

**ESTETIKA BAJU TRADISI ADAT PENGANTIN BANJAR DI
TEMBILAHAN INDRAGIRI HILIR**

SKRIPSI

Skripsi Disusun Sebagai Syarat Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan



OLEH:

OLANDA TIOLA
176710921

PEMBIMBING

Hj. YAHYAR ERAWATI, S.Kar., M.Sn

NIDN.1024026101

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN KESENIAN SENDRATASIK
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS ISLAM RIAU
PEKANBARU
2022**

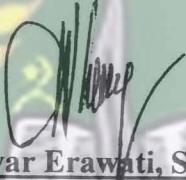
LEMBARAN PENGESAHAN SKRIPSI

**ESTETIKA BAJU TRADISI ADAT PENGANTIN BANJAR DI
TEMBILAHAN INDRAGIRI HILIR**

Dipersiapkan oleh :

Nama : **Olanda Tiola**
NPM : **176710921**
Program Studi : **Pendidikan Sendratasik**

Pembimbing Utama


Hj. Yahyar Erawati, S.Kar., M.Sn

NIDN: 1024026101

Ketua Program Studi


Evadila, S.Sn., M.Sn.

NIDN: 1024067801

Skrripsi ini telah Diterima Sebagai Salah Satu Syarat Guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan Strata (SI) Program Studi Pendidikan Sendratasik Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Islam Riau Pekanbaru

Wakil Dekan Bid Akademik


Dr. Miranti Eka Putri, M.Ed

NIDN: 1005068201

SKRIPSI

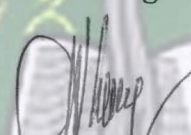
ESTETIKA BAJU TRADISI ADAT PENGANTIN BANJAR DI
TEMBILAHAN INDRAGIRI HILIR

Dipersiapkan oleh :

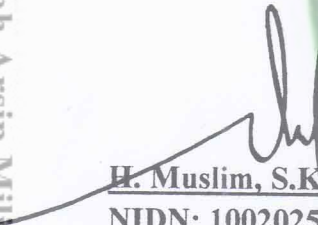
Nama : **Olanda Tiola**
NPM : **176710921**
Program Studi : **Pendidikan Sendratasik**

Telah dipertahankan didepan
penguji Pada tanggal 24 November 2021

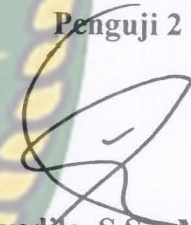
Pembimbing Utama


Hj. Yahyar Erawati, S.Kar., M.Sn
NIDN: 1024026101

Penguji 1



H. Muslim, S.Kar., M.Sn
NIDN: 1002025801

Penguji 2


Evadila, S.Sn., M.Sn
NIDN: 1024067801

Skripsi ini telah Diterima Sebagai Salah Satu Syarat Guna Memperoleh Gelar
Sarjana Pendidikan Strata (SI) Program Studi Pendidikan Sendratasik Fakultas
Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Islam Riau Pekanbaru

Wakil Dekan Bid. Akademik


Dr. Miranti Eka Putri, M.Ed
NIDN: 1005068201

SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertandatangan dibawah ini :

Nama : Olanda Tiola

NPM : 176710921

Program Studi : Pendidikan Sendratasik

Pembimbing Utama

Hj. Yahyar Erawati, S.Kar., M.Sn

NIDN: 1021098901

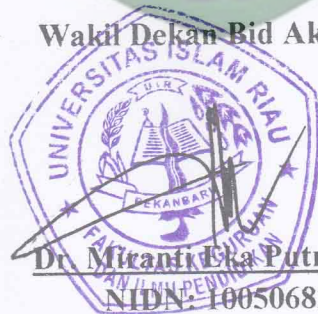
Ketua Program Studi

Evadita, S.Sn., M.Sn.

NIDN: 1024067801

Skripsi ini telah Diterima Sebagai Salah Satu Syarat Guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan Strata (SI) Program Studi Pendidikan Sendratasik Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Islam Riau Pekanbaru

Wakil Dekan Bid Akademik



Dr. Miranti Eka Putri, M.Ed

NIDN: 1005068201

SURAT KETERANGAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : **Olanda Tiola**


NPM : 176710921

Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Islam Riau

Program Studi : Pendidikan Sendratasik

Telah selesai menyusun skripsi yang berjudul “Estetika Baju Tradisi Adat Pengantin Banjar Di Tembilahan Indragiri Hilir”. Siap untuk diujikan. Demikian surat keterangan ini dibuat untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Pekanbaru, 24 November 2021


Hj. Yahyar Erawati, S.Kar., M.Sn
NIDN: 1024026101

PERNYATAAN ORISINALITAS DAN PERSETUJUAN PUBLIKASI

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : OLANDA TIOLA

NPM : 176710921

Program Studi : Pendidikan Sndratasik

Fakultas : Keguruan dan Ilmu pendidikan (FKIP)

Judul Skripsi : ESTETIKA BAJU TRADISI ADAT PENGANTIN BANJAR DI TEMBILHAN INDRAGIRI GILIR

Dengan ini menyatakan bahwa:

1. Skripsi ini saya buat sesuai dengan aturan penulisan skripsi dan tidak melakukan plagiat
2. Penulisan yang sasya lakukan murni karya saya sendiri yang dibimbing oleh dosen pembimbing yang telah ditunjuk oleh Dekan FKIP Universitas Islam Riau
3. Jika ditemukan isi skripsi yang merupakan duplikat dari skripsi orang lain, maka saya bersedia menerima sanksi pencabutan gelar dan ijazah yang telah saya pegang dan saya bersedia dituntut sesuai dengan peraturan dan perundang-undangan yang berlaku

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sadar dan tidak paksaan dari pihak manapun.

Pekanbaru 24 November 2021

OLANDA TIOLA

NPM : 176710921



YAYASAN LEMBAGA PENDIDIKAN ISLAM (YLPI) RIAU
UNIVERSITAS ISLAM RIAU

F.A.3.10

Jalan Kaharuddin Nasution No. 113 P. Marpoyan Pekanbaru Riau Indonesia – Kode Pos: 28284
Telp. +62 761 674674 Fax. +62 761 674834 Website: www.uir.ac.id Email: info@uir.ac.id

KARTU BIMBINGAN TUGAS AKHIR
SEMESTER GANJIL TA 2021/2022

NPM : 176710921
Nama Mahasiswa : OLANDATIOLA
Dosen Pembimbing : 1. Yahyar Erawati, S.Kar., M.Sn
Program Studi : PENDIDIKAN SENI DRAMA, TARI DAN MUSIK
Judul Tugas Akhir : Estetika Baju Tradisi Adat Pengantin Banjar Di Tembilahan Indragiri Hilir
Judul Tugas Akhir : The Aesthetics of the Banjar Wedding Traditionals Dress in Tembilahan Indragiri Hilir
(Bahasa Inggris)
Lembar Ke :

NO	Hari/Tanggal Bimbingan	Materi Bimbingan	Hasil / Saran Bimbingan	Paraf Dosen Pembimbing
1.	Rabu, 04 November 2020	• Perbaikan Bab I	• Perbaikan tulisan Bab I • Tambahan Teori	f
2.	Senin, 07 Desember 2020	• Perbaikan Bab II Bab III	• Perbaikan Teori Bab II • Perbaikan penulisan Bab III	f
3.	Rabu, 30 Desember 2020	• ACC PROPOSAL	• ACC PROPOSAL	f
4.	Kamis, 12 Agustus 2021	• ABSTRAK	• ABSTRAK salah metode	f
5.	Rabu, 15 September 2021	• Bab IV, Perubahan Cover	• Perbaikan di Bab IV • Perbaikan Judul	f
6.	Senin, 11 Oktober 2021	• Bab IV dan V Kesimpulan	• Perbaikan pada Temuan Khusus • Perbaikan pada Kesimpulan dan Saran	f
7.	Jumat, 22 Oktober 2021	• ACC SKRIPSI	• ACC SKRIPSI	f

Pekanbaru, 13 Januari 2022
Wakil Dekan I/Ketua Departemen/Ketua Prodi

Dr. Miranti Eka Putri, M.Ed
NIDN : 1005068201



MTC2NZEWOTIX

Catatan :

1. Lama bimbingan Tugas Akhir/ Skripsi maksimal 2 semester sejak TMT SK Pembimbing diterbitkan
2. Kartu ini harus dibawa setiap kali berkonsultasi dengan pembimbing dan HARUS dicetak kembali setiap memasuki semester baru melalui SIKAD
3. Saran dan koreksi dari pembimbing harus ditulis dan diparaf oleh pembimbing
4. Setelah skripsi disetujui (ACC) oleh pembimbing, kartu ini harus ditandatangani oleh Wakil Dekan I/ Kepala departemen/Ketua prodi
5. Kartu kendali bimbingan asli yang telah ditandatangani diserahkan kepada Ketua Program Studi dan kopyannya dilampirkan pada skripsi.
6. Jika jumlah pertemuan pada kartu bimbingan tidak cukup dalam satu halaman, kartu bimbingan ini dapat di download kembali melalui SIKAD

KATA PENGANTAR

Syukur Alhamdulillah penulis ucapkan kepada Allah SWT atas segala rahmat dan karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan judul “Estetika Baju Tradisi Adat Pengantin Banjar di Tembilahan Indragiri Hilir”. Shalawat beriring salam penulis sampaikan kepada Nabi besar Muhammad SAW yang menjadi panutan dalam setiap langkah umatnya.

Dalam penulisan ini penulis banyak mendapatkan bantuan berupa saran maupun kritikan dari banyak pihak. Oleh sebab itu penulis mengucapkan terimakasih kepada:

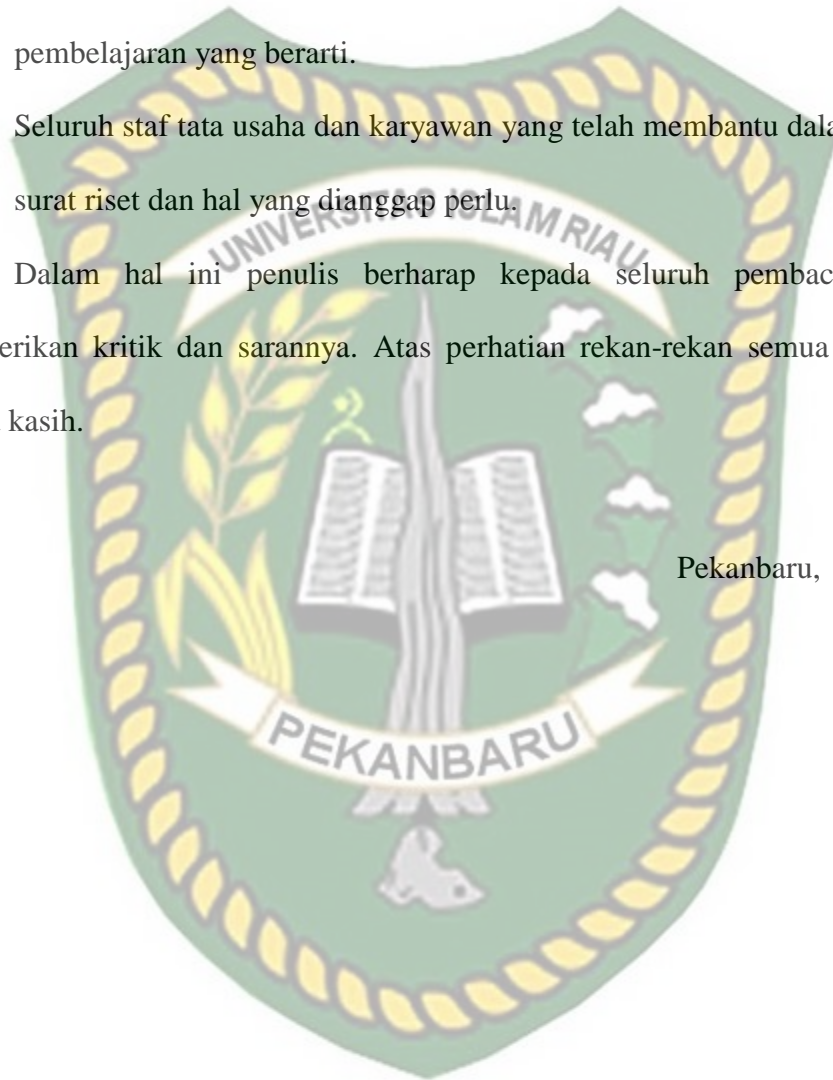
1. Dr. Hj. Sri Amnah, M.Si., selaku Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Islam Riau Pekanbaru.
2. Miranti Eka Putri, S.Pd., M.Ed selaku Wakil Bidang Akademis Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Islam Riau
3. Dr. Nurhuda, M.Pd selaku Wakil Dekan Bidang Administrasi dan Keuangan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Islam Riau.
4. Drs. Daharis., S.Pd., M.Pd selaku Wakil Dekan Bidang Kemahasiswaan Fakultas Keguruan dan alumni Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Islam Riau Pekanbaru yang telah memberikan pengarahan dan semangat kepada penulis.
5. Hj. Yahyar Erawati, S.Kar., M.Sn selaku pembimbing yang selalu memberikan bimbingan, dan telah meluangkan waktunya untuk diskusi dan memberikan pengarahan serta nasihat kepada penulis.

6. Evadila, S.Sn, M.Sn selaku Ketua Program Studi Pendidikan Sendratasik Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Islam Riau.
7. Seluruh dosen Program Studi Sendratasik Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Islam Riau yang telah memberikan ilmu dan pembelajaran yang berarti.
8. Seluruh staf tata usaha dan karyawan yang telah membantu dalam pengurusan surat riset dan hal yang dianggap perlu.

Dalam hal ini penulis berharap kepada seluruh pembaca agar dapat memberikan kritik dan sarannya. Atas perhatian rekan-rekan semua saya ucapkan terima kasih.

Pekanbaru, Oktober 2021

Olanda Tiola



ABSTRAK

ESTETIKA BAJU TRADISI ADAT PENGANTIN BANJAR DI TEMBILAHAN INDRAGIRI HILIR

Oleh:

OLANDA TIOLA
176710921

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui estetika baju adat pengantin Banjar di Tembilahan Indragiri Hilir. Penelitian ini menggunakan teori yang dikemukakan oleh Djelantik dengan pembahasan estetika tentang unsur-unsur dalam estetika baju adat. Metode penelitian ini menggunakan analisis deskriptif kualitatif dengan menggunakan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara dan dokumentasi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pengantin Banjar yang ada di Tembilahan Indragiri Hilir sejatinya menggunakan tata busana baik perhiasan kepala, atasan (baju) dan bawahan (rok/celana). Perhiasan kepala pada pengantin wanita adat Banjar menggunakan bogem, mahkota/amar, kembang goyang, jurai dan bunga. Sedangkan pada pengantin laki-laki hanya menggunakan tanjak saja. Baju yang digunakan adalah baju poko yang berlengan pendek, pada pengantin laki-laki menggunakan celana sedangkan pada pengantin wanita menggunakan rok panjang. Pada unsur warna, di Tembilahan pada umumnya juga menggunakan warna-warna yang terang pada umumnya baju pernikahan adat lain seperti warna merah, kuning, dan hijau. Warna-warna tersebut merupakan simbol yang kuat dalam suatu pernikahan. Pada unsur tema, pada umumnya pengantin Banjar ini mengusung tema yang kuat ajarannya dengan agama Islam, Pada unsur motif, menggunakan motif khas binatang halilipan untuk melambangkan kerendahan hati”.

Kata Kunci: Estetika, baju tradisi, adat pengantin Banjar.

ABSTRACT

THE AESTHETICS OF BANJAR TRADITIONAL DRESSIN TEMBILAHAN INDRAGIRI HILIR

Oleh:

OLANDA TIOLA
176710921

This study aims to determine the aesthetics of the Banjar traditional wedding dress in Tembilahan Indragiri Hilir. This study uses the theory put forward by Djelantik with a discussion of aesthetics about the elements in the aesthetics of traditional clothes. This research method uses descriptive qualitative analysis using data collection techniques through observation, interviews and documentation. The results of this study indicate that the Banjar bride in Tembilahan Indragiri Hilir actually uses a good dress for head jewelry, tops (shirts) and bottoms (skirts/pants). Head jewelry for Banjarese traditional brides uses bogem, crown/amar, rocking flowers, jurai and flowers, while the groom only uses tanjak. The clothes used are short-sleeved poko shirts, the groom wears pants while the bride wears a long skirt. In terms of color, Tembilahan generally also uses bright colors in general, other traditional wedding dresses such as red, yellow, and green. These colors are a strong symbol in a marriage. In the theme element, in general, Banjar brides carry a strong theme of teaching with the Islamic religion. On the motif element, they use the typical Halilipan animal motif to symbolize humility.

Keywords: *aesthetics, traditional dress, Banjar bride.*

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	i
ABSTRAK	iii
DAFTAR ISI	v
DAFTAR GAMBAR	vii
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang Masalah.....	1
1.2 Rumusan Masalah	7
1.3 Tujuan Penelitian.....	8
1.4 Manfaat Penelitian.....	8
1.5 Batasan Masalah.....	9
1.6 Definisi Operasional.....	10
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	15
2.1 Konsep Busana	15
2.2 Teori Busana.....	16
2.3 Konsep Estetika.....	17
2.4 Teori Estetika	18
2.5 Kajian Relevan	20
BAB III METODE PENELITIAN	23
3.1 Metode Penelitian.....	23
3.2 Desain Penelitian.....	24
3.3 Lokasi dan Waktu Penelitian.....	25
3.4 Subjek Penelitian.....	25
3.5 Sumber Data	26
3.5.1 Data Primer.....	26
3.5.2 Data Sekunder.....	26
3.6 Teknik Pengumpulan Data	27
3.6.1 Observasi	27
3.6.2 Wawancara	27
3.6.3 Dokumentasi.....	28
3.7 Teknik Analisis Data.....	29
3.8 Teknik Keabsahan Data.....	29

BAB IV TEMUAN PENELITIAN	31
4.1 Temuan Umum Penelitian.....	31
4.1.1 Geografis Kabupaten Indragiri Hilir.....	32
4.1.2 Sejarah Singkat Tradisi Pernikahan Banjar	37
4.1.3 Urutan Proses Pernikahan Banjar	37
4.2 Temuan Khusus Penelitian.....	45
4.2.1 Estetika Baju Adat Pengantin Banjar di Tembilahan Indragiri Hilir.....	45
4.2.1.1 Unsur Bentuk Pada Baju Tradisi Adat Pengantin Banjar Di Tembilan.....	46
4.2.1.2 Unsur Warna Baju Tradisi Adat Pengantin Banjar di Tembilahan	59
4.2.1.3 Unsur Tema Baju Adat Pengantin Banjar di Tembilahan	61
4.2.1.4 Unsur Motif Hias Baju Adat Pengantin Banjar di Tembilahan	62
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN	64
5.1 Kesimpulan	64
5.2 Hambatan.....	65
5.3 Saran.....	65
DAFTAR PUSTAKA	67
LAMPIRAN.....	69
DAFTAR WAWANCARA.....	74
DAFTAR NARASUMBER	80

DAFTAR GAMBAR

Gambar 3.1 : Alur Penelitian Metode Kualitatif.....	24
Gambar 4.1 : Letak Geografis Kabupaten Indragiri Hilir.....	32
Gambar 4.2 : Proses <i>Basasuluh</i>	38
Gambar 4.2 : <i>Badatang</i>	39
Gambar 4.4 : <i>Maantar Jujuran</i>	40
Gambar 4.5 : <i>Bapingit</i>	41
Gambar 4.6 : <i>Batamat Quran</i>	41
Gambar 4.7 : <i>Bakasi dan Batimung</i>	42
Gambar 4.8 : <i>Bapacar</i> atau <i>Bainai</i>	42
Gambar 4.8 : <i>Badudus</i>	43
Gambar 4.9 : <i>Amar</i>	48
Gambar 4.10 : <i>Bogem</i>	49
Gambar 4.11 : <i>Kembang Goyang</i>	50
Gambar 4.12 : <i>Karang Jagung Melati</i>	51
Gambar 4.13 : <i>Karang Jagung Melati</i>	51
Gambar 4.14 : <i>Tanjak</i>	52
Gambar 4.15 : <i>Tanjak</i>	53
Gambar 4.16 : <i>Baju Poko</i>	54
Gambar 4.17 : <i>Baju Jas</i>	55
Gambar 4.18 : <i>Baju Tapih</i>	55
Gambar 4.19 : <i>Baju Poko</i>	56
Gambar 4.20 : <i>Baju Kida-Kida</i>	56
Gambar 4.21 : <i>Baju Tapih</i>	57
Gambar 4.22 : <i>Rok Pengantin Wanita</i>	58
Gambar 4.23 : <i>Selawar/Celana Panjang</i>	58
Gambar 4.24 : <i>Warna Baju Adat Pengantin Banjar</i>	60
Gambar 4.25 : <i>Tema Baju Adat Pengantin Banjar</i>	62
Gambar 4.26 : <i>Motif Hias Binatan Halilipan</i>	63

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Indonesia ialah negeri kepulauan yang mempunyai banyak kebudayaan yang beragam. Bisa dilihat mulai dari Sabang sampai mengarah ke Merauke sangat banyak ditemukan budaya-budaya disetiap wilayah-wilayahnya. Kebudayaan itu tentang asal muasal wilayah, adat setempat, benda-benda keramat serta berbagai rutinitas warga perlu diperkenalkan sejak dini. Salah satu faktor kebudayaan yang dimiliki Indonesia yaitu baju adat.

Keberadaan baju adat selaku bentuk dari suatu budaya yang ada di Indonesia dan mempunyai nilai-nilai tersendiri penting pada kacamata sejarah, peninggalan, serta perkembangan warga selaku hasil dari masa pada suatu peradaban. Tidak sedikit baju adat dalam wilayah yang menggambarkan perwakilan kebudayaan yang sangat besar disebuah komunitas warga di wilayah tertentu, sehingga perlu adanya suatu upaya untuk melindungi serta melestarikan keberadaan baju adat tersebut.

Baju atau pakaian berasal dari kata “pakai” yang ditambah dengan akhiran “an”. Dalam kamus bahasa Indonesia ada 2 makna dalam kata pakai, yaitu (a) mengenakan, dalam hal ini pakai berarti mengenakan. (b) dibubuhi atau diberi, dalam hal ini pakai berarti diberi. (Kamus Besar Bahasa Indonesia). Menurut Andi Muhammad (2008:25) menejelaskan bahwa berpakaian merupakan perwujudan dari sifat dasar manusia yang mempunyai rasa malu sehingga selalu berusaha menutupi tubuhnya. Seiring dengan perkembangan zaman, fungsi dasar pakaian

mulai bergeser. Pakaian yang semula berfungsi untuk menutupi keindahan tubuh, melindungi tubuh dari cuaca panas dan dingin, pakaian juga merupakan pernyataan lambang status seseorang di masyarakat, sehingga dalam hal ini semakin indah ataupun mahal pakaian seseorang, maka semakin tinggi status sosialnya. Sedangkan makna dari pakaian adalah barang apa yang dipakai atau dikenakan, seperti baju, celana, rok dan lain sebagainya. Seperti pakaian atau baju adat berarti pakaian khas resmi suatu daerah

Lebih lanjut, baju adat ialah sesuatu hasil budaya serta simbol yang mencirikan pertumbuhan serta akulturasi dari wilayah yang mempunyai karakteristik khas tertentu serta merupakan identitas diri serta kepribadian budaya dari suatu kelompok wilayah tersebut. Busana bukan hanya kain, melainkan rekam- jejak sejarah, pemikiran, pula kepercayaan sesuatu kelompok sosial serta berperan buat menampilkan faktor kekentalan budaya tiap-tiap wilayah.

Potret kebudayaan di Indonesia pula ditandai dengan kekayaan serta berbagai macam kesenian dari grup-grup etnis ataupun suatu kaum yang menempati daerah di Indonesia. Salah satu wujud kekayaan itu merupakan misalnya tentang tradisi serta upacara pernikahan disetiap suku yang berbeda satu sama lain. Tradisi serta upacara yang berbeda itu pula terlihat pada jenis-jenis baju adat diberbagai suku daerah Indonesia.

Pernikahan ialah gerbang legal manusia dalam rangka meneruskan generasi. Tidak hanya itu, perkawinan juga adalah perintah agama buat segala umat manusia. Di dalam ajaran Islam, perkawinan memiliki nilai kepastian hukum yang berarti perkawinan wajib dilaksanakan dengan penuh persyaratan-persyaratan tertentu, baik yang menyangkut kedua belah pihak ataupun yang

berhubungan dengan penerapan pernikahan itu sendiri. Dalam hampir seluruh warga ataupun suku bangsa diseluruh dunia, pernikahan adalah masa peralihan yang dikira sangat berarti dalam hidup manusia.

Laki- laki serta perempuan sama-sama makhluk Allah SWT yang bertugas serta berfungsi menjadi khalifah-Nya di muka bumi sesuai dengan kodratnya masing-masing. Walaupun keduanya memiliki anggota badan, jenis kelamin, hati, hawa nafsu serta akal tidak serta merta gunanya sama. Misalnya, seseorang laki-laki tidak diberi kewenangan oleh Allah buat mengandung, melahirkan serta menyusui, seluruh tugas ini cuma dibebankan kepada perempuan.

Seperti yang kita ketahui bahwa hidup seseorang dipecah oleh adat serta budayanya ke dalam tingkatan-tingkatan tertentu. Tingkatan dalam hidup manusia yang dalam ilmu antropologi diucap selaku *stages long the life cycle* berbentuk peralihan dari masa balita, masa anak-anak, masa anak muda, masa setelah menikah, masa berbadan dua, masa tua serta lain sebagainya.

Tradisi perkawinan di Indonesia sangat banyak jumlahnya. Dari satu suku bangsa saja, dapat ditemukan beberapa tradisi upacara pernikahan yang berbeda. Perihal ini akan mempengaruhi wujud riasan serta busana pengantinnya. Akan tetapi dari tradisi-tradisi yang ada tersebut, tidak banyak yang diketahui warga. Sebagian wilayah tertentu memiliki busana pakaian adat pengantin yang sangat populer dikarenakan kerap kali menjadi opsi orang-orang.

Pakaian ataupun busana ialah kebutuhan untuk menutupi bagian tubuh manusia, baik yang tujuannya membuat cantik serta ada pula perwujudan refleksi dari sesuatu budaya tercantum baju adat pengantin Banjar. Pakaian tradisi ialah

seluruh kelengkapan yang dipakai oleh seorang yang menampilkan ciri khas kebudayaan sesuatu masyarakat tersebut. Dengan memandang baju seseorang, maka kita akan berkata kalau orang tersebut dari wilayah tertentu serta ini akan lebih jelas jika terdapat Bhinneka Tunggal Ika. Jadi, pakaian tradisi mewakili masyarakat serta adat suatu wilayah, dan membedakannya dengan wilayah lain.

Pakaian adat menjadi dimensi dari mutu martabat serta kesopanan pemakainya. Desain ataupun pola dalam busana itu memiliki nilai keserasian serta keelokan. Pertumbuhan rasa estetika manusia setelah itu menimbulkan pertumbuhan busana yang berbagai ragam. Perihal ini pula berkaitan dengan pemikiran hidup, corak kebudayaan sesuatu bangsa ataupun kelompok. Sama halnya dalam baju adat, baju adat ialah gambaran dari suatu kebudayaan yang berasal dari pemikiran hidup masyarakatnya dalam adat Banjar di Tembilahan Kabupaten Indragiri Hilir, busana tumbuh berdasarkan pada pemikiran hidup yang terjalin sebab keahlian warga setempat dalam fikiran serta memahami lambang akibat dari proses menyesuaikan diri dengan area sekitarnya.

Pada awalnya keberadaan suku Banjar di kawasan ini bukan tujuan Tembilahan Riau, melainkan ke Batu Pahat Malaysia. Eksodos suku Banjar Pahuluan ke Batu Pahat tersebut pada awalnya didasari persoalan politis. Dimana ketika itu kawasan Banua Lima Kalsel sedang dilanda kekacauan lantaran kedatangan penjajah Belanda di kawasan itu. Ditambah begitu banyaknya aksi kekacauan akibat gerombolan sehingga warga merasa tidak tenang dan didasari perasaan tidak mau dijajah itulah para suku Banjar ini bermigrasi ke Batu Pahat Malaysia. Berdasarkan perkembangan sejarah tersebut penyebaran suku banjar

diwilayah Indragiri Hilir sangat berkembang pesat, begitu pula dengan seni pertunjukan maupun kebudayaan lainnya seperti adat pengantin.

Salah satu unsur kebudayaan daerah yang dimaksudkan di atas merupakan baju adat pengantin Banjar yang ada di Tembilahan, Kabupaten Indragiri Hilir. Dimana baju adat pengantin ini mempunyai karakteristik khas tertentu sehingga baju adat pengantin Banjar di wilayah ini berbeda dengan baju adat pengantin Banjar yang lain yang terdapat di Indonesia. Ada pula keunikan baju adat pengantin Banjar di Tembilahan ini ialah pada faktor wujud, tema, warna serta motif hias dari tiap-tiap bagiannya.

Unsur bentuk pada bagian perhiasan kepala, pengantin perempuan menggunakan perhiasan *amar*. *Amar* adalah mahkota pada pengantin perempuan Banjar yang melambangkan keagungan seorang wanita dalam masyarakat Banjar di Tembilahan. Perhiasan kepala lainnya yang digunakan pada pakaian adat pengantin Banjar adalah *bogem* yaitu dua buah bunga yang berada di samping *amar*, *bogem* melambangkan keindahan dan keayuan seorang wanita Banjar. *Kembang goyang* yang terdapat di kepala pengantin wanita Banjar melambangkan wanita yang selalu harus kelihatan cantik baik dari belakang maupun dari depan. Di samping kiri dan kanan *kembang goyang* terdapat perhiasan kepala yaitu karang jagung melati melambangkan kemewahan dan kemegahan pengantin tersebut. Sedangkan pada pengantin laki-laki hanya menggunakan tanjak yang bermotifkan kain *sasirangan* khas adat Banjar.

Pada bagian baju pengantin laki-laki menggunakan baju *poko* seperti kemeja berlengan pendek tanpa kerah. Baju ini dilapisi oleh jas yang tidak menggunakan kancing. Di bagian pinggang pengantin laki-laki menggunakan

Tapih dengan ciri-ciri motifnya khas binatang halilipan dengan posisi merayap ke bawah. Sedangkan pakaian pengantin perempuan memakai pakaian *poko* berlengan pendek dan juga tanpa kerah serta pada ujung lengan dihiasi manik-manik dan rumbai- rumbai. Pada bagian dada memakai *kida-kida* berupa segilima yang berperan selaku penutup dada. Serta pada bagian pinggang memakai *tapih* bermotif khas binatang Halilipan.

Pada bagian bawahan pengantin Banjar pengantin laki-laki menggunakan *selawar* atau celana panjang dan diberi hiasan motif pucuk rebung. Sedangkan pengantin wanita menggunakan rok panjang yang bermotifkan khas binatang halilipan dan pucuk rebung.

Unsur tema dalam baju pengantin adat Banjar ini adalah menggunakan unsur-unsur yang alamiah, seperti contohnya penggunaan pada bunga melati, bunga *waloh*, bunga labu, sisik ikan naga dan halilipan pada motif pakaiannya. Dan pada umumnya dalam tema yang digunakan ini juga mengandung hal mistis dari filosofi yang ada. Filosofinya yaitu kembali kealam yang dijadikan oleh mereka sebagai baju adat tersebut. Orang Banjar itu memang mayoritasnya bekerja sebagai petani dan peternak. Jadi halilipan atau gigi *haruan* itu sebenarnya adalah binatang yang mereka selalu temui di lapangan atau tempat mereka nekerja sehari-hari. Seperti itulah filosofi adat Banjar yang dijadikan sebagai simbol dari baju adat pengantin tersebut. Kemudian, anak-anak sunting digunakan oleh pengantin wanita yaitu filosofinya sebagai beban hidup jadi kalau seandainya pengantin tersebut sanggup untuk menahan mahkota yang ada di kepalanya berarti pengantinnya sanggup menahan beban hidup yang akan dijalani dimasa akan

datang. Sedangkan filosofi kembang goyang dan anak-anaknya itu adalah melambangkan kehidupan anak beranak-pinak dalam berumah tangga.

Unsur warna dalam pakaian adat pengantin Banjar ini menggunakan baju yang cenderung berwarna cerah, karena warna-warna cerah memberikan kesan kebahagiaan dari setiap kehidupan baik laki-laki maupun perempuan. Seperti warna merah melambangkan kasih sayang dan rasa cinta, gairah, dan kekuatan. Sedangkan warna kuning melambangkan kebahagiaan dan keceriaan.

Sedangkan pada unsur motif hias yang ada pada pakaian adat tradisi pengantin Banjar di Tembilahan ini yaitu menggunakan motif ornamen Halilipan yang mempunyai arti yakni suatu wujud ornamen yang diambil dari bentuk fauna serangga lipan (bahasa Banjar: halilipan). Motif ini memiliki filosofi watak rendah hati sebagaimana serangga lipan yang senantiasa merayap ditempat yang rendah (lantai/ tanah).

Adapun alasan mengenai pemilihan busana adat Banjar ini dikarenakan penulis ingin mengetahui apa saja unsur-unsur estetika yang terkandung dalam busana adat pengantin Banjar di Tembilahan. Busana adat pengantin Banjar di Tembilahan ini lebih menonjolkan pengantin wanitanya dikarenakan dalam filsosofi masyarakat Banjar mengenal wanita adalah seorang ibu yang akan mewariskan keturunan dan patut untuk diutamakan.

Melalui keindahan dan keunikan baju adat pengantin tersebut dapat melahirkan nilai dalam bidang seni yang disebut dengan estetika. Estetika merupakan bagian dari seni, seni berhubungan dengan keindahan, maka estetika merupakan sebuah pengukuran keindahan akan sebuah seni. Melalui keunikan-

keunikan yang ada pada busana adat pengantin Banjar di Tembilahan tersebut, sehingga hal inilah yang disebut dengan estetika.

Lebih lanjut, menurut Dharsono (2007:9) menjelaskan bahwa “kenyataan estetika ialah sesuatu karya seni bagaimanapun nyata nampak, tetapi bukan pada pengamatan semula, itu muncul dalam pengamatan serta kenikmatan”. Perihal ini berarti dimensi estetika bukan pada anggapan dini namun ialah proses interpretasi yang panjang dari pengalaman-pengalaman yang memandang serta merasakan seni.

Lebih lanjut, estetika ialah pemikiran universal yang kita tahu bersama mencirikan sesuatu. Estetiknya perempuan pasti memakai rok, serta estetiknya seseorang laki-laki pasti memakai celana panjang. Estetika berhubungan dengan pengetahuan universal seluruh orang akan sesuatu. Tidak hanya mempunyai peran di fikiran masyarakat secara universal, estetika cukup penting buat dipelajari terutama untuk insan seni. Selaku seorang insan akademis terdapat perihal berarti yang wajib dikenal, antara lain ialah mengenali sepanjang mana parameter estetika itu dibentuk serta dibangun serta menguasai filosofi estetika dari bermacam sudut pandang. Kedua perihal tersebut ialah penanda dalam menguasai lingkup estetika secara spesial.

Menurut Djelantik (2004:31) estetika memiliki unsur-unsur yang patut untuk diperhatikan dalam mengamati nilai estetika dalam suatu objek, sebagaimana yang menjadi objek penelitian ini adalah busana pengantin adat Banjar di Tembilahan Indragiri Hilir. Dalam adat Banjar, terdapat tradisi perkawinan yang didasarkan pada kebiasaan-kebiasaan yang ada di masyarakat.

Salah satu yang menjadi tradisi pada acara perwakinannya yaitu busana pengantinnya.

Berdasarkan latar belakang di atas, peneliti akan menelaah lebih lanjut mengenai bagaimana estetika yang terkandung pada busana adat pengantin Banjar di Tembilahan Kabupaten Indragiri Hilir yang dirangkum kedalam judul “Estetika Baju Tradisi Adat Pengantin Banjar di Tembilahan Kabupaten Indragiri Hilir”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, dapat disusun rumusan masalah pada penelitian ini yaitu: Bagaimanakah Estetika Baju Tradisi Adat Pengantin Banjar Di Tembilahan Indragiri Hilir?

1.3 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini yaitu untuk mengetahui estetika baju tradisi adat pengantin Banjar di Tembilahan Indragiri Hilir.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi berupa manfaat bagi pihak-pihak terkait, sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

- a. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi ilmu pengetahuan khususnya ilmu seni khususnya kajian mengenai estetika seni dari tradisi-tradisi kebudayaan yang ada di setiap daerah di Indonesia.

- b. Penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan referensi yang relevan bagi peneliti selanjutnya yang tertarik untuk meneliti topik yang sama dengan penelitian ini.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan beberapa kontribusi kepada:

a. Pemerintah Kabupaten Indragiri Hilir

Penelitian ini dapat menjadi masukan bagi pihak pemerintah daerah khususnya di Indragiri Hilir agar tetap melestarikan dan mempromosikan adat maupun tradisi yang kental di daerahnya secara nasional maupun internasional.

b. Penata Rias

Penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan kritikan dan masukan bagi penata rias khususnya penata rias pengantin yang ada di Tembilahan dapat mengembangkan usahanya melalui baju adat Banjar tersebut.

c. Peneliti Selanjutnya

Kepada peneliti selanjutnya yang juga tertarik untuk meneliti bentuk setetika seni untuk adat atau tradisi di daerah masing-masing, sekiranya penelitian ini dapat menjadi masukan bagi peneliti selanjutnya untuk melaksanakan penelitian yang relevan.

1.5 Batasan Masalah

Pembatasan sesuatu permasalahan digunakan buat menjauhi terdapatnya penyimpangan ataupun pelebaran pokok permasalahan supaya penelitian tersebut

lebih terencana serta mempermudah dalam pembahasan sehingga tujuan penelitian dapat dicapai. Penulis membagikan batas ruang lingkup dari penelitian yang akan diteliti. Sebagian batas permasalahan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Ruang lingkup penelitian ini meliputi informasi seputar Estetika Baju Tradisi Adat Pengantin Banjar Di Tembilahan Indragiri Hilir.
2. Informasi yang penulis sajikan yakni teori estetika yang dikemukakan oleh Djelantik (2004:31) meliputi unsur bentuk, unsur tema, unsur warna dan unsur motif hiasan.
3. Unsur bentuk yang diteliti adalah bagaimana bentuk dan nilai yang terkandung pada kostum yang digunakan oleh pengantin adat Banjar mulai dari kepala, baju, bagian tangan, maupun bagian bawahan. Unsur warna yang diteliti adalah warna yang digunakan dalam adat pengantin tradisi Banjar. Warna yang digunakan yakni berwarna cerah yang cenderung melambangkan kasih sayang dan cinta seperti warna merah dan merah muda.
4. Unsur tema yang diteliti adalah bagaimana tema yang digunakan pada pengantin Banjar ini mempunyai nilai. Dikarenakan menggunakan unsur-unsur yang alamiah, seperti contohnya penggunaan pada bunga melati, bogem, dan amar. Sedangkan motif hias yang diteliti adalah bagaimana motif ornamen Halilipan yang terdapat pada baju adat pengantin Banjar di Tembilahan merupakan sesuatu wujud ornamen yang diambil dari bentuk binatang serangga lipan atau dalam bahasa Banjar yaitu halilipan. Motif ini

memiliki filosofi watak rendah hati sebagaimana serangga lipan yang senantiasa merayap di tempat rendah (lantai/ tanah).

1.6 Definisi Operasional

Definisi operasional dimaksudkan agar menghindari kesalahan pemahaman dan perbedaan penafsiran yang berkaitan dengan istilah-istilah dalam judul skripsi. Sesuai dengan judul penelitian yaitu “Estetika Baju Tradisi Adat Pengantin Banjar Di Tembilahan Indragiri Hilir”. Maka definisi operasional yang perlu dijelaskan adalah sebagai berikut:

1. Estetika

Menurut Junaidi (2016:14) estetika berasal dari Bahasa Yunani *aisthetikos* yang secara harfiah berarti menguasai lewat pengamatan inderawi, kata *yan* dalam bahasa Inggris ditulis *aesthetics* ataupun kadangkala *esthetics* itu mempunyai pangkal kata *aisthesis* yang berarti perasaan ataupun anggapan. Ada pula secara maknawi definisi estetika selaku, kajian tentang proses yang terjalin antara subjek, objek, serta nilai terpaut dengan pengalaman, *property* serta parameter kemenarikan ataupun ketidakmenarikan.

Menurut Djelantik (2004:31) ada sebagian faktor yang butuh dicermati dalam mengkaji nilai estetika suatu objek, ada pula sebagian faktor estetika yakni selaku berikut:

a. Unsur Bentuk

Bentuk ataupun “*shape*” sangat mempengaruhi pada energi tarik suatu objek, secara universal wujud objek terdiri dari dua jenis yaitu dua dimensi serta tiga dimensi. Objek tercipta dua

dimensi tidak mempunyai volume serta wujudnya datar, misalnya lukisan, gambar, hiasan bilik serta yang lain. Objek berupa tiga dimensi mempunyai volume, ke dalaman, serta ruang. Misalnya arca, baju, tas serta yang lain.

b. Unsur Warna

Keindahan suatu objek juga sangat dipengaruhi oleh faktor warna, biasanya opsi warna objek hendak disesuaikan oleh orang yang hendak memakainya. Misalnya selera warna baju anak muda cenderung berbeda dengan orang yang telah tua.

c. Unsur Tema

Dalam perihal ini tema yakni ilham ataupun gagasan yang diinformasikan oleh pembuat objek ataupun karya seni kepada orang lain. Umumnya tema suatu karya hendak dipengaruhi oleh banyak aspek, misalnya letak geografis, adat istiadat, budaya serta yang lainnya.

d. Unsur Motif Hias

Motif hias yakni pola ataupun foto yang menjadi hiasannya pada suatu objek ataupun produk. Tujuan meningkatkan motif hias pada suatu objek yakni untuk menaikkan nilai keelokan/estetika pada objek ataupun produk tersebut.

2. Baju Tradisi Adat Pengantin Banjar

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (2013:225), busana diartikan sebagai baju ataupun pakaian. Sebutan busana berasal dari Bahasa Sanskerta ialah “*bhusana*” serta sebutan yang terkenal dalam

bahasa Indonesia yaitu “busana” yang bisa diartikan sebagai “baju”. Tetapi, penafsiran busana serta baju mempunyai sedikit perbandingan, busana mempunyai konotasi “baju yang bagus ataupun indah” ialah baju yang indah, aman dikenakan, enak dipandang serta sesuai dengan sang pemakai. Sebaliknya baju merupakan bagian dari busana itu sendiri.

Guna dari busana merupakan : (1) memenuhi kebutuhan kesusilaan serta kebudayaan suatu bangsa yang berkebudayaan serta mendukung besar kesusilaan, tentu menempatkan busana selaku kebutuhan utama, (2) memenuhi kebutuhan kesehatan busana manfaatnya buat melindungi tubuh dari hawa dingin, panas, angin (maksudnya cocok dengan hawa), (3) memenuhi kebutuhan keelokan, maksudnya busana bisa membuat diri seorang nampak indah, bisa menutupi bagian-bagian tubuh yang kurang sempurna (Sofia, 2006:<http://www.pemkab-tanjungbarat.go.id>).

Pengantin Banjar yang ada di Tembilahan Indragiri Hilir sejatinya memiliki kesamaan dengan asal muasalnya yaitu di daerah Kalimantan Selatan sana. Namun, yang jauh membedakan pengantin Kalimantan Selatan dengan Tembilahan yaitu pada *pidih* (gigi haruan). Karna *pidih* yang di Tembilahan sudah banyak campuran tetapi bentuknya hampir sama pada umumnya.

3. Tembilahan Indragiri Hilir

seiring dengan pembentukan Kabupaten Indragiri Hilir yang dimulai pada dekade kemerdekaan Indonesia, Indragiri (Hulu serta Hilir) masih jadi satu kesatuan Kabupaten Indragiri terdiri atas 3 kewedanan, ialah Kewedanan Kuantan Singingi ibu kotanya Teluk Kuantan,

Kewedanan Indragiri Hulu ibu kotanya Rengat serta kewedanan Indragiri Hilir ibu kotanya Tembilahan. Berawal dari kemauan bersama buat memisahkan diri hingga lewat konvensi bersama, warga Indragiri Hilir meminta kepada Menteri Dalam Negari lewat Gubernur Riau, supaya Indragiri Hilir dimekarkan jadi Kabupaten Wilayah Tingkatan II berdiri sendiri (Otonom). Setelah melalui riset, oleh Gubernur serta Kementerian Dalam Negari, pemekaran disetujui dengan dikeluarkannya surat Keputusan Gubernur Kepala daerah Tingkat I Riau (Propinsi Riau) tertanggal 27 april 1965 nomor 052/5/1965 selaku Daerah Persiapan Kabupaten Indragiri Hilir.



Dokumen ini adalah Arsip Miik :

Perpustakaan Universitas Islam Riau

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Konsep Busana

Menurut Rianto (2003:44) busana merupakan kesatuan dari keseluruhan yang dipakai mulai dari busana pokok, pelengkap sampai tata riasnya dimulai pada kepala sampai kaki. Pakaian yang dasar contohnya pakaian, baju, rok, celana, dan sebagainya. Busana pelengkap terbagi jadi 2 yaitu millineris dan aksesoris milleneris adalah pelengkap busana untuk melengkapi busana pokok contohnya sepatu, tas, topi, kaca mata, dsb. Sedangkan aksesoris adalah pelengkap busana untuk menambah keindahan si pemakai misalnya cincin, kalung, liontin, dan bros.

Busana berasal dari bahasa *sangsakerta* yaitu "*bbusana*". Dalam bahasa Indonesia busana berarti padanan pakaian. Perbedaan busana dan pakaian, Busana adalah kesatuan dari keseluruhan yang dipakai mulai dari busana pokok, pelengkap sampai tatariasnya dimulai dari ujung kepala sampai ujung kaki. Sedangkan pakaian merupakan bagaian dari busana yang tergolong busana pokok.

Senada dengan hal tersebut, Salpriadi (2010:35) mengungkapkan bahwa seperti yang diketahui awalnya busana ada karena kebutuhan manusia untuk melindungi tubuh tapi semakin berkembangnya zaman fungsi dan makna dari busana bukan hanya sebagai pelindung atau penutup tubuh tetapi sebenarnya juga memberikan *value* keindahan pada seseorang yang menggunakan baju/pakaian tersebut, bisa menutupi aurat bagi umat islam, menutupi adanya kecacatan serta

kekurangan dari tubuh, menunjukkan jati diri sipemakai, memperlihatkan bagaimana status sosial dari manusia dan juga sebagai erminan *life style* seorang.

2.2 Teori Busana

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (2013:225), busana diartikan sebagai baju ataupun pakaian. Dalam berasal dari Bahasa Sanskerta ialah “*bhusana*” serta sebutan paling terkenal dalam bahasa Indonesia yakni “busana” bisa diartikan sebagai “baju”. Tetapi, penafsiran busana serta baju mempunyai sedikit perbandingan, busana atau pakaian mempunyai artian “baju yang elok ataupun bagus” ialah baju yang indah, aman dikenakan, enak dipandang serta sesuai dengan sang pemakai. Sebaliknya baju merupakan bagian dari busana itu sendiri.

Menurut Poespo (2009) busana ialah seluruh suatu yang dikenakan mulai dari kepala sampai ujung kaki. Secara garis besar busana meliputi busana mutlak yakni busana pokok yang dikenakan, milineris ialah aksesoris busana yang sifatnya memenuhi serta mempunyai nilai guna serta pernak-pernik yang berperan menambahkan keindahan.

Menurut Riyanto (2003:2) “busana dalam makna universal merupakan bahan tekstil ataupun bahan yang lain yang telah dijahit ataupun tidak dijahit yang dipakai ataupun disampirkan buat menutup badan seseorang”. Menurut Ernawati (2008:24) “Busana ialah seluruh yang manusia gunakan bermula dari rambut hingga ke kaki”. Busana ini meliputi pakaian pokok, aksesoris serta tata riasannya. Milineris ialah aksesoris untuk busana yang bersifat memenuhi busana mutlak, dan memiliki *value* guna sebagai keelokan seperti kaos, tas, sepatu topi,

cermin mata, kaki, jam tangan, selendang, *shawl*, *scraf* serta lainnya. Sedangkan pernak-pernik ialah aksesoris untuk membuat busana menjadi lebih indah dan elok seperti lipntin, cincin, bros dan kalung

Fungsi dari busana merupakan: (1) melengkapi kebutuhan akan hati nurani serta suatu bangsa yang mempunyai kebudayaan serta mendukung besar hati nurani seseorang, tentu meletakkan busana selaku kebutuhan paling utama, (2) melengkapi kebutuhan akan kesehatan busana manfaatnya buat agar tubuh terlindungi dari udara panas dan dingin (3) melengkapi kebutuhan akan keelokan, maksudnya pakaian ini bisa menjadikan diri seseorang nampak elok, bisa menutup organ-organ tubuh yang cacat (Sofia, 2006: <http://www.pemkab-tanjungjabungbarat.go.id>).

2.3 Konsep Estetika

Menurut Junaidi (2016:19) kajian dalam bidang estetika sering dikategorikan ke dalam definisi keindahan. Estetika merupakan kajian dalam filsafat, tetapi ada pula makna yang berupaya menjelaskan tentang estetika dengan meleburkan kajian dalam bidang filsafat itu, seperti ilmu psikologi ataupun kritik akan sebuah seni.

deskripsi yang menyatakan bahwa estetika merupakan kajian dalam bidang filsafat, yaitu diinformasikan oleh Barnes serta Noble, mengatakan bahwa “Estetika merupakan sebuah cabang filsafat yang mendirikan prinsip universal akan seni serta keelokan”. Begitu juga menurut William Rose Benet mengatakan bahwa, “estetika ialah suatu ilmu filsafat yang terpaut akan seni serta keelokan”.

Mengenai definisi estetika ini banyak terdapat kajian-kajian dalam bidang filsafat dalam *Webster's New World Encyclopedia* menyatakan “estetika terdiri dari ulasan secara universal ataupun teori-teori akan seni serta berhubungan terhadap pengalaman, dalam bahasan filsafat kajian seni ini, kritik seni, psikologi seni, serta sosiologi seni”. Sedangkan Andrian The bersama The Liang Gie ilmu-ilmu ini tidak memberikan petunjuk secara spesifik akan kajian yang menjelaskan estetika. Bagi mereka estetika merupakan “bagian pengetahuan yang ilmiah dalam menekuni identitas serta unsur- unsur keelokan”.

2.4 Teori Estetika

Menurut Junaidi (2016:14) estetika dalam bahasa Yunani disebut dengan *aisthetikos* dan mempunyai arti harfiah berarti menguasai lewat pengamatan panca indera, *aesthetics* ataupun kadangkala *esthetics* ini mempunyai pangkal kata *aisthesis* mempunyai arti ungkapan rasa ataupun anggapan. Secara suatu maknawi artian estetika selaku, analisa berkenaan cara yang terjalin pada subjek dan objek, serta *value* terpaut dalam pengalaman, properti serta parameter.

Diperjelas oleh Syafiie (1998:51) menyatakan bahwa estetika antara lain menceritakan akan perasaan (*perceive, sense and taste*). Perasaan itu meliputi serapan penafsiran pada anggapan pengalaman, sepanjang bagaimana seorang manusia bisa memunculkan energi pendengarannya, energi pandangannya, energi sentuhannya akan suatu rasa yang terbangkitkan akan hasil seni dan berupaya memunculkan reaksi (asumsi) dari berbagai obyek serta pengalaman.

Menurut Djelantik (2004:31) ada sebagian faktor yang butuh dicermati dalam mengkaji nilai estetika sesuatu objek, ada pula sebagian faktor estetika yakni selaku berikut:

1. Unsur Bentuk

Bentuk atau dalam bahasa asing disebut “*shape*” memberikan pengaruh terhadap energi tarikan dari suatu wujud, secara universal wujud dari objek mencakup 2 jenis yakni 2 dimensi serta 3 dimensi. Suatu objek tercipta dari 2 dimensi biasanya tidak mempunyai ruang serta wujudnya datar, seperti seni lukis, gambar, motif hias bilik serta yang lain. Objek berupa tiga dimensi mempunyai volume, ke dalaman, serta ruang. Misalnya arca, baju, tas serta yang lain.

2. Unsur Warna

Faktor warna sangat mempengaruhi keindahan suatu objek, biasanya opsi warna dari suatu objek itu hendaknya dicocokkan pada orang yang hendak memakainya. Biasanya selera anak muda jauh berbeda dengan selera orang tua-tua seperti pemilihan warna baju.

3. Unsur Tema

Unsur berikutnya yakni ilham ataupun ide serta tujuan utama yang diinformasikan bagi orang yang membuat objek ataupun pengkarya seni. Umumnya tema sebuah karya hendaknya dipengaruhi oleh beberapa aspek, seperti budaya, adat istiadat, letak suatu geografis dan lain-lain.

4. Unsur Motif Hias

Yakni corak ataupun foto selaku hiasannya pada objek ataupun ciptaan. Tujuannya meningkatkan corak hias dalam satu objek tersebut yakni berfungsi menaikkan poin keelokan dalam objek ataupun produk itu.

2.5 Kajian Relevan

Berikut ini akan disajikan beberapa hasil penelitian terdahulu yang mana dapat berguna bagi peneliti dalam menemukan *gap research* pada penelitian ini sehingga kedepannya penelitian ini memiliki kebaharuan yang dapat ditemukan dan didukung oleh hasil-hasil penelitian sebelumnya, sebagai berikut.

Penelitian pertama oleh Nursaktila (2020) yang diberi judul “Nilai-nilai Estetika dalam Pakaian Adat Pengantin Melayu (Studi di Desa Muara Madras, Kecamatan Jangkat, Kabupaten Merangin). Hasil penelitian mengungkapkan bahwa sejarah serta pengembangan pakaian adat pengantin Melayu yaitu hasil pengambilan dari tradisi bangsa Arab berbentuk suatu jubah yang warnanya hijau buat pakaian adat dari pengantin laki-laki serta budaya China berbentuk sunting buat mempelai perempuan tatkala baju kebaya, songket dan hiasan-hiasan lainnya dari daerah Melayu. *Kedua*, bagian-bagian dari busana adat pengantin adat Melayu di Desa Muara Madras berbentuk: Unsur garis, yakni garis yang berarti biasa saja dan tidak terlalu formal dan lebar untuk digunakan, lemah lembut. Unsur *shape* atau *bagun*, yakni suatu wujud yang terdapat dalam bentuk busana adat pengantin masyarakat Melayu di Desa Muara Madras berasal dari alam seperti bentuk bunga, daun-daun dan lain-lain.

Kedua penelitian Saputri (2013) yang berjudul “Kajian Estetika Busana Pernikahan Adat Surakarta *Basahan “Dodot Gadhung Mlathi”* dimana hasil penelitiannya memperlihatkan bahwa adanya pergeseran serta inovasi dalam bentuk, serta arti pada pakaian *Basahan Dodot Gadhung Mlathi*. Pembaharuan itu didapatkan dalam kain *dodot gadhung mlathi* yang terjadi perkembangan menjadi tiga unsur warna yakni, toska, hijau dan biru. Baju adat ini mengikuti perkembangan zaman serta selera konsumen atau masyarakat yang menginginkan penggunaan baju adat tersebut untuk acara pernikahannya.

Ketiga Penelitian oleh Maresa (2009) yang diberi judul “Estetika Simbolis dalam Busana Pengantin Adat Minangkabau di Padang”. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa keelokan atau estetika pada baju pengantin adat Minangkabau di kota Padang tertuang dalam kesamaan antara ikon serta wujudnya. Wujud pakaian yang sudah disusun secara teratur mulai dari baju, *make up* di wajah, serta perlengkapan aksesoris merujuk adanya nilai keelokan atau keindahan yang berada di dalamnya. Pemusatan pada sisi bentuk beragam antara bentuk dan pengoperasian warna-warna menjadikan baju busana adat Minangkabau di Padang ini terdapat nilai estetika yang tinggi. Percampuran dari susunan dan ikon yang berisi tentang kehidupan memberikan kesan elok dalam baju pengantin adat Minangkabau di Padang.

Selanjutnya, penelitian keempat oleh Hanifah (2015) yang berjudul “Studi Tentang Bentuk, Fungsi, dan Makna Pakaian Adat Pangulu Kanagarian Sungai Jariah Kecamatan Gunung Talang Kabupaten Solok Provinsi Sumatera Barat”. Didapatkan hasil penelitiannya yaitu menunjukkan bahwa busana adat *Pangulu* Kanagarian Sungai Jariah mencakup beragam instrumen yaitu *deta*, baju Lapang,

Salendang, *Sarawa Lapang* (celana besar), kain samping, *cawek* (sabuk), keris besi, *tungkek* (tongkat yang terbuat dari kayu) dan *tarompa* (sandal atau kasut). Suatu keunikan dari baju adat *Pangulu* ini terdapat di *deta* yang biasa diartikan sebagai penutup kepala yang berupa *gonjong* Rumah Gadang, dan baju Lapang yang biasa diartikan baju besar serta *sarawa* yang dipakai tidak terdapat corak khas hiasan bentuk dari tradisi Minangkabau. busana adat *Pangulu* terdapat manfaat wujud seperti tameng, berguna untuk layaknya jati diri, serta manfaat sosial dari masyarakat satu dengan masyarakat lainnya sebagai penghubung. Setiap bagian-bagian dalam baju adat *Pangulu* memiliki artian yaitu pekerjaan dan tanggung jawab dari *Pangulu*, sifat dan sikap dari *Pangulu*, serta pantang larang buat *Pangulu* itu sendiri.

Kemudian, penelitian terakhir yaitu oleh Hariana, Simatupang, Haryono dan Gustami (2017) yang berjudul “Modifikasi Busana Pengantin Perempuan Masyarakat Gorontalo yang dikenakan pada Malam Pertunangan”. Hasil dalam penelitian ini ditemukan unsur-unsur bentuk desain busana pada pengantin wanita yang telah dimodifikasi, terdiri dari aspek bentuk, tekstur, warna, ragam hias, dan cara membuatnya.

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Metode Penelitian

Menurut Sugiyono (2017:8) menyatakan tata cara penelitian kualitatif kerap diucap selaku tata cara penelitian naturalistik sebab penilaiannya dicoba pada keadaan yang alamiah (*natural setting*); disebut juga selaku etnographi, sebab pada awal mulanya tata cara ini lebih banyak digunakan buat penelitian dalam bidang antropologi budaya; disebut juga sebagai tata cara kualitatif sebab informasi yang terkumpul serta analisisnya bersifat kualitatif. Pendekatan kualitatif, serta pendekatan kuantitatif pada dasarnya secara langkah-langkahnya berguna untuk peneliti itu atas apa yang harus diseleksi, yang mana merupakan penguasaan serta mengenai landasan ilmu filsafat untuk suatu metodologi penelitian yang digunakan; hingga peneliti sadar akan sebagian perihal itu. pertama sadar akan ilmu filsafat, maksudnya peneliti sadar akan penggunaan pendekatan ilmu filsafat. Kedua sadar akan teoritik, maksudnya peneliti sadar akan metode penelitian ataupun model metode yang digunakan. Ketiga sadar akan teknis, maksudnya peneliti sanggup memilah metode riset yang pas.

Dengan menggunakan penelitian kualitatif ini diharapkan mampu untuk memberi jawaban dari rumusan permasalahan yang telah dirancang sebelumnya. Adapun alasan penggunaan metode kualitatif karena peneliti ingin menggali informasi secara mendalam mengenai bagaimana estetika baju adat pengantin banjar di Tembilahan Kabupaten Indragiri Hilir.

3.2 Desain Penelitian

Desain penelitian yang digunakan adalah penelitian deskriptif yaitu mencari gambaran dari fenomena-fenomena penelitian untuk kemudian ditarik kesimpulannya. Menurut Bungin (2019:69) pendekatan deskriptif kualitatif dalam penelitian ini ialah sesuatu proses uraian analitis bersumber pada metodologi yang digunakan buat menyelidiki sesuatu suasana tentang fenomena konflik antar kelompok sosial serta pengelolannya. Pada pendekatan ini, peneliti membuat sesuatu cerminan yang lingkungan, mempelajari perkata, laporan terinci dari pemikiran informan, serta melaksanakan riset pada suasana sosial yang natural.



Gambar 3.1 : Alur Penelitian Metode Kualitatif
Sumber : Dokumentasi Penulis

3.3 Lokasi dan Waktu Penelitian

Menurut Sugiyono (2017:6) pengertian lokasi penelitian yaitu tempat dimana sebenarnya penelitian dilakukan dan dimana sebenarnya peneliti menangkap keadaan objek-objek yang sedang diteliti. Sedangkan waktu penelitian menurut Sugiyono (2017:6) adalah kapan saat penelitian akan dilakukan yang berkenaan dengan batasan waktu penelitian, seberapa lama peneliti melaksanakan penelitian mulai dari proses pengumpulan data hingga proses pengolahan data.

Penelitian ini akan dilaksanakan di Tembilahan Kabupaten Indragiri Hilir, penelitian ini akan dilaksanakan pada bulan Desember 2020 hingga terkumpulnya data penelitian yang dianggap perlu dan relevan pada penelitian ini sehingga peneliti dapat merancang dan mereduksi data untuk kemudian dianalisis dan diberikan kesimpulan pada penelitian ini.

3.4 Subjek Penelitian

Menurut Arikunto (2016:26) berkata kalau subjek riset selaku barang, perihal ataupun orang tempat informasi buat variabel riset menempel, serta yang di permasalahan. Dalam suatu riset, subjek riset memiliki kedudukan yang sangat strategis sebab pada subjek riset, seperti itu informasi tentang variabel yang riset lihat. Berdasarkan pemaparan tersebut, yang menjadi subjek penelitian ini adalah pemangku/tokoh adat yang tahu mengenai sejarah tentang pengantin Banjar. Kemudian penata rias yang paham dengan tema pengantin Banjar dan pendapat ahli yang didapat dari budayawan baik itu dari masyarakat setempat maupun pemerindah daerah setempat.

Dalam penelitian ini subjek ada 6 orang, yaitu Bapak Syaiful selaku tokoh pemangku adat, Anggi Trimarputra selaku *wedding organizer*, Indah selaku penata rias pengantin adat Banjar, bapak Warno dan bapak Sulaiman selaku budayawan serta Aisyah selaku masyarakat setempat.

3.5 Sumber Data

3.5.1 Data Primer

Menurut Sugiyono (2017:104) apabila dilihat dari sumber informasinya, maka pengumpulan informasi bisa memakai sumber primer serta sumber sekunder. Sumber primer merupakan sumber informasi yang langsung memberikan informasi kepada pengumpul informasi. Data primer yang dimaksud adalah data yang digunakan oleh penulis sebagai data acuan utama yang diperoleh berdasarkan hasil observasi dan wawancara terhadap subjek penelitian yang telah ditentukan, adapun penulis menggunakan data primer karena dari data tersebutlah segala sesuatu yang diperlukan karena yang diperoleh dari data primer adalah informasi-informasi yang diberikan langsung melalui hasil wawancara kepada subjek penelitian yang telah ditentukan.

3.5.2 Data Sekunder

Sedangkan sumber sekunder menurut Sugiyono (2017:104) sumber sekunder ialah sumber yang tidak langsung diberikan informasi kepada pengumpul informasi, misalnya melalui orang lain ataupun melalui dokumen. Data sekunder yang digunakan penulis adalah data-data pendukung yang berhubungan dengan topik yang akan dibahas, yaitu mengenai data-data yang berhubungan dengan dokumentasi kegiatan upacara perkawinan adat Banjar di

Tembilahan Indragiri Hilir, serta buku penunjang dan penelitian-penelitian sebelumnya yang relevan.

3.6 Teknik Pengumpulan Data

3.6.1 Observasi

Menurut Moleong (2014:174) observasi yaitu teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan mengamati secara spontan di lokasi penelitian untuk memperoleh data khusus yang berhubungan dengan permasalahan yang dibahas. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan observasi non-partisipan. Menurut Sugiyono (2017:310) observasi non-partisipan ialah peneliti mengumpulkan data yang dibutuhkannya tanpa menjadi bagian dari situasi yang terjadi. Proses observasi yang dilakukan peneliti adalah mengumpulkan data melalui hasil wawancara langsung kepada responden penelitian namun tidak terlibat dalam proses kegiatan tersebut.

3.6.2 Wawancara

Menurut Moleong (2014:186) wawancara merupakan metode yang melakukan percakapan dengan tujuan tertentu. Percakapan ini dilaksanakan oleh dua belah pihak, yakni pewawancara (*interviewer*) yang mengajukan persoalan serta terwawancara (*interviewee*) yang membagikan jawaban atas persoalan itu. Dalam penelitian ini, peneliti akan menggunakan alat pendukung wawancara berupa rekaman suara dan catatan wawancara dengan tujuan agar hasil jawaban dari informan dapat disimpan dengan jelas dan rinci.

3.6.3 Dokumentasi

Menurut Sugiyono (2017:124) menyatakan bahwa dokumentasi yakni catatan peristiwa dimasa lalu. Dokumen bisa berupa tulisan, photo dan juga bentuk karya monumental dari manusia. Lebih lanjut, hasil riset dari observasi serta wawancara hendak lebih kredibel ataupun bisa dipercaya jika didukung oleh dokumentasi tersebut.

Adapun penggunaan dokumentasi ini sebagai penguat informasi yang diperoleh maupun dianalisis berdasarkan situasi ril kejadian lapangan. Teknik dokumentasi disini menggunakan alat bantu untuk merekam gambar seperti kamera atau *handphone*. Dokumentasi lainnya juga dapat berbentuk seperti file-file penunjang mengenai sejarah pengantin Banjar di Tembilahan dan mengenai dokumentasi dari pihak *Wedding Organizer* yang menggunakan adat Banjar di Tembilahan Indragiri Hilir.

3.7 Teknik Analisis Data

Dalam proses analisis data yang akan dilakukan yaitu menggunakan model interaktif, inti yang dapat diambil dari analisis interaktif menurut Miles dan Huberman (dalam Bungin, 2019:69)

1. Reduksi data

Reduksi data diartikan seperti proses pemilihan ataupun dipilih, pemuatan perhatian pada penyederhanaan serta transportasi informasi “agresif” yang timbul dari naskah-naskah yang sudah dicatat di lokasi penelitian. Metode ini berjalan dengan berlangsung lama sepanjang penelitian, Reduksi data ialah salah satu bentuk kewujudan dari analisa

yang intens, menggolongkan, memusatkan, mengurangi yang tak pantas serta mengorganisasi informasi.

2. Penyajian Data

Penyajian data merupakan sekumpulan data yang terusun yang diberikan memungkinkan terdapatnya penarikan kesimpulan serta pengambilan tindakan, Dengan penyajian data, peneliti bisa menguasai apa yang lagi terjalin serta apa yang wajib dicoba bersumber pada uraian tentang penyajian informasi.

3. Menarik Kesimpulan

Menarik kesimpulan hendaknya dilakukan dengan kelonggaran serta senantiasa terang-terangan selaku kesimpulan yang awalnya belum pasti setelah itu hendak bertambah jadi lebih rinci, mengakar serta kuat. Kesimpulan yang sudah pasti pula divalidasi sepanjang penelitian berjalan secara kontinui buat menguji kebenarannya, kekokohnya serta kecocokannya yang merupakan suatu validitasnya.

3.8 Teknik Keabsahan Data

Teknik pemeriksaan keabsahan data yang dilaksanakan dalam penelitian bertujuan supaya hasil dari suatu penelitian bisa dipertanggungjawabkan dari segala segi. Teknik pemeriksaan keabsahan data yang relevan dalam riset ialah:

1. Peningkatan Ketekunan

Peningkatan ketekunan yaitu mengamati suatu hal secara cermat dan juga fokus secara berterusan terhadap responden penelitian. Dengan metode itu sampai memastikan ilmu pasti data hingga urutan kejadian akan dapat di *record* dengan tepat atau sistematis. (Sugiyono, 2017:214).

2. Triangulasi

Triangulasi adalah salah satu teknik dalam keabsahan data dan menggunakan suatu yang lain. Metode triangulasi sangat beragam digunakan yakni pemeriksa lewat lainnya. Kaitannya dengan penelitian ini, diperuntukkan adanya keabsahan data dari hasil pengamatan (observasi) dengan hasil wawancara serta isi sesuatu dokumennya saling berkaitan sehingga dengan langkah tersebut penataan data yang dijalani bisa diupayakan buat memperoleh informasi yang bisa diperjuangkan.



BAB IV

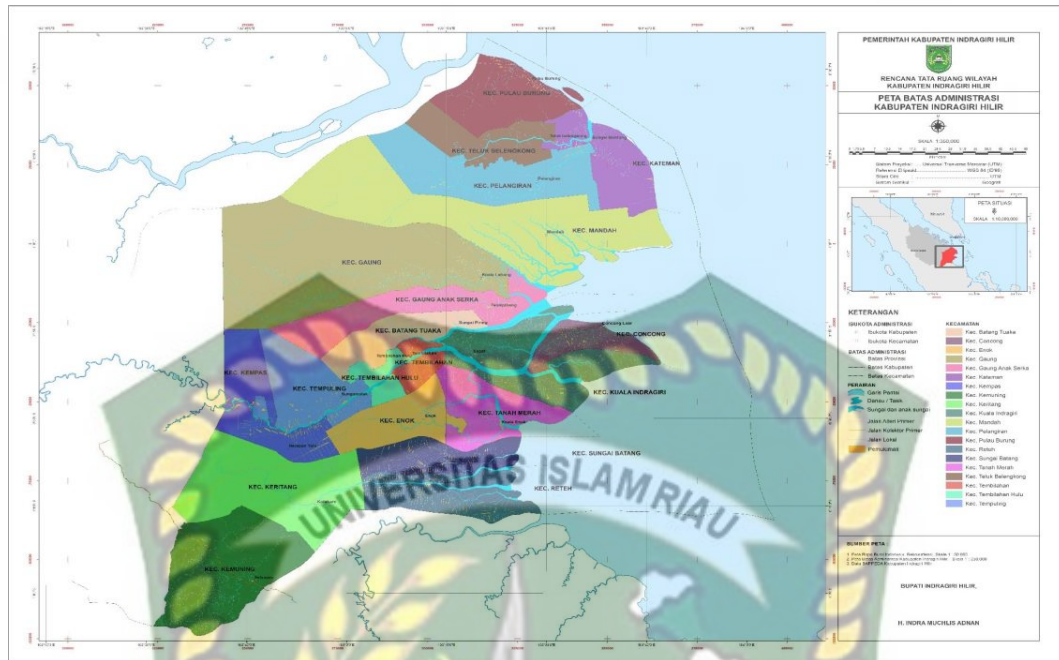
TEMUAN PENELITIAN

4.1 Temuan Umum Penelitian

4.1.1 Geografis Kabupaten Indragiri Hilir

Seiring dengan pembentukan Kabupaten Indragiri Hilir yang diawali pada dekade kemerdekaan Indonesia, Indragiri (Hulu dan Hilir) masih menjadi satu kesatuan Kabupaten Indragiri terdiri atas 3 kewedanan, yaitu Kewedanan Kuantan Singingi ibu kotanya Teluk Kuantan, Kewedanan Indragiri Hulu ibu kotanya Rengat dan kewedanan Indragiri Hilir ibu kotanya Tembilahan. Berawal dari keinginan untuk memisahkan diri maka melalui kesepakatan bersama, masyarakat Indragiri Hilir meminta kepada Menteri Dalam Negeri melalui Gubernur Riau, agar Indragiri Hilir dimekarkan menjadi Kabupaten Daerah Tingkat II berdiri sendiri (Otonom). Setelah melalui penelitian, oleh Gubernur dan Departemen Dalam Negeri, pemekaran disetujui dengan dikeluarkannya Surat Keputusan Gubernur Kepala Daerah Tingkat I Riau (Propinsi Riau) tertanggal 27 april 1965 nomor 052/5/1965 sebagai Daerah Persiapan Kabupaten Indragiri Hilir.

Selanjutnya pada tanggal 14 Juni 1965 berdasarkan Undang-Undang nomor 6 tahun 1965 Lembaran Negara Republik Indonesia No. 49, Daerah Persiapan Kabupaten Indragiri Hilir resmi menjadi sebuah daerah Kabupaten tingkat II Indragiri Hilir (sekarang Kabupaten Indragiri Hilir) sebagai salah satu Kabupaten di Riau terhitung tanggal 20 November 1965.



Gambar 4.1 : Letak Geografis Kabupaten Indragiri Hilir
Dokumentasi : Penulis

4.1.2 Sejarah Singkat Tradisi Pernikahan Banjar

Perkawinan adalah bagian dari proses kehidupan yang sangat berarti bagi pribadi seseorang. Sudah sewajarnya bila prosesi perkawinan tersebut selalu ditandai dengan sesuatu yang sifatnya istimewa, khas dan unik, yang lazimnya merupakan tradisi bagi setiap suku bangsa.

Dalam peristiwa besar tersebut terjalin harmonis tata cara dan ketentuan menurut adat istiadat sebagai panduan tak tertulis yang dipatuhi dan dilaksanakan secara turun-temurun, meskipun keberadaannya telah mengalami perubahan-perubahan secara evolusi. Demikian pula halnya dengan perkawinan adat Banjar yang akan dikemukakan Mahligai edisi kali ini. Sebagai mayoritas penduduk provinsi Kalimantan Selatan, suku Banjar merupakan campuran antara Melayu dan suku-suku pendatang lainnya, seperti suku Jawa, Bugis, bangsa Tiongkok, Arab dan suku Dayak. Daerah asal mereka terletak antara pegunungan Meratus

dan perbatasan Kalimantan Selatan-Kalimantan Tengah. Khususnya di daerah aliran hulu sungai Barito, Tapin Negara, sungai Riam kiri dan Riam kanan. Sebagai kelompok etnis yang besar, suku Banjar terbagi atas dua sub etnis, yakni Banjar Kuala dan Banjar Pahuluan. Percampuran beberapa suku tersebut juga terlihat pada ragam hias busana adat pengantin Banjar, dimana memiliki karakteristik masing-masing suku dan masa dimana busana adat itu bermula.

Adat pengantin Banjar ini sangat banyak syarat-syarat yang harus dilewati pengantin diantaranya pertama dari mandi pengantin, air sinca, penduduk. Jadi 3 syarat ini tidak boleh dilewatkan saat acara pengantin, jadi acara pengantin ini salah warna pakaian saja yang digunakan atau salah penduduk pengantin bisa jatuh pingsan (kesurupan) contohnya pengalaman MUA Tembilahan (anggi mua) yaitu pernah terjadi pengantin asli Banjar tetapi adat yang digunakannya saat pengantin memakai adat Melayu nah disitu bisa membuat pengantin jatuh pingsan atau ada gangguan (kesurupaan) dan itu membuat adat Banjar tidak sewana-wena karena adat Banjar ada pakem-pakem tersendiri.

Dalam masyarakat adat Banjar, ketika seorang putri dan putra sudah memasuki masa bujang dan gadis, mereka akan menentukan masa depan mereka seperti halnya dengan pernikahan. Lamaran pada suku Banjar merupakan hal yang sudah sering terjadi, karena lamaran merupakan bentuk kesiapan dari kedua belah pihak yaitu pihak laki-laki maupun pihak perempuan untuk melakukan perkawinan.

Dalam melakukan pendekatan yang lebih lanjut hubungan antara pihak laki-laki dan pihak perempuan kejenjang yang lebih serius yaitu pernikahan, maka orang tua dari pihak laki-laki mengutus keluarga untuk menanyakan kepada pihak

perempuan, mengenai keadaan apakah perempuan tersebut telah mempunyai calon suami atau belum dan sebagainya, apabila telah terdapat kesepakatan maka didudukkan atau diletakkan tanda sesuai dengan kesepakatan antara kedua belah pihak. Sebagaimana yang telah diungkapkan oleh Bapak Syaiful sebagai berikut:

“Lamaran biasanya dilakukan oleh keluarga pihak laki-laki yang datang ke rumah keluarga pihak perempuan, untuk bertanya apakah perempuan tersebut sudah mempunyai calon suami atau belum, dan biasanya yang datang melamar kebanyakan adalah seseorang yang memang sudah dikenal oleh pihak perempuan, sehingga jawaban mengenai penerimaan atau penolakan terhadap lamaran tersebut akan langsung diberikan jawaban pada saat itu juga.” (Wawancara dengan Bapak Syaiful Pemangku Adat, Juli 2021).

Dalam prosesi lamaran itu terkadang terdapat seorang laki-laki yang belum dikenal oleh pihak perempuan, sehingga tidak semua lamaran akan diberikan jawaban secara langsung, tetapi akan diberikan tenggang waktu sekitar dua minggu atau 15 hari setelah ada kesepakatan. Hal ini dikarenakan pihak perempuan perlu membicarakan dengan anggota keluarga. Dan selama tenggang waktu tersebut sudah terdapat jawaban dari pihak perempuan. Maka akan ada pertemuan selanjutnya untuk memberikan *patalian*.

Maksud dari pemberian *patalian* ini merupakan sebagai simbol bahwa perempuan tersebut sudah dilamar ataupun perempuan tersebut sudah memiliki calon suami, sehingga orang lain tidak bisa melamar perempuan tersebut. *Patalian* biasanya berupa perhiasan seperti cincin atau sebagainya, sebagai pertanda perempuan tersebut sudah dilamar.

Kata *maantar* diartikan sebagai mengantar atau menyerahkan, sedangkan kata *Jujuran* adalah suatu pemberian dari pihak calon mempelai pria kepada pihak calon mempelai wanita. *Jujuran* juga merupakan salah satu cara pandang agar seseorang dapat mendapat tempat lebih dalam status sosial yang tinggi, artinya

semakin tinggi *jujuran* semakin tinggi pula derajat orang dan keluarga tersebut, misalnya bapak calon mempelai perempuan seorang tokoh terpandang, maka akan semakin besar pula *jujurannya*. Meskipun demikian sebenarnya jumlah tinggi rendahnya *jujuran* bukanlah menjadi ukuran terbentuknya keharmonisan sebuah keluarga yang akan dibangun.

Tradisi *maantar jujuran* merupakan sebuah tradisi yang menjadi sorotan dikalangan masyarakat karena pada upacara ini akan dihadiri keluarga besar, kerabat dan tetangga. Setelah mendapat kesepakatan antar dua belah pihak keluarga pada upacara sebelumnya yaitu lamaran tentang jumlah *jujuran* serta benda-benda hantaran seperti pakaian wanita selengkapnya dan lain-lain, maka dilaksanakanlah upacara *maantar* (mengantar) *jujuran* (mas kawin). *Jujuran* bagi masyarakat Banjar terdiri dari tiga macam, yaitu sebagai berikut:

1. Sejumlah uang yang diminta oleh pihak perempuan kepada pihak laki-laki dengan melalui proses musyawarah antar keluarga. Adapun mengenai jumlah nominal yang harus dipenuhi laki-laki cukup beragam kisaran mulai dari Rp 5.000.000,- yakni nominal paling rendah tanpa ada resepsi pernikahan, ada juga pihak perempuan meminta 10-50 juta dan seterusnya.
2. *Penggiring* yaitu, barang-barang yang diserahkan pihak laki-laki ketika acara *maantar jujuran* terdiri dari: pakaian wanita selengkapnya seperti, baju, sepatu, tas dan sebagainya atau disebut dengan *sakadirian*. Kemudian “*seisikamar*” yaitu terdiri dari: kasur, selimut, lemari dan sebagainya.

3. *Piduduk* yaitu, benda-benda yang berfungsi sebagai pelengkap ketika menyerahkan barang-barang yang disebutkan diatas. *Piduduk* terdiri dari : beras, bumbu dapur seperti garam, gula dan sebagainya, pohon anak pisang, kelapa, yang mana benda-benda tersebut memiliki nilai-nilai yang diyakini oleh masyarakat Banjar agar rumah tangga kedua mempelai kelak abadi untuk selamanya, dan diberi rezeki yang terus mengalir.

Jujuran bagi masyarakat desa Parit Sidang mempunyai dua model yaitu:

1. Pihak laki-laki menyerahkan seluruhnya uang *jujukan* kepada pihak perempuan, uang tersebut sudah meliputi uang untuk mahar serta keperluan barang-barang penggiring, seisi kamar dan sebagainya,
2. Pihak laki-laki memberikan uang *jujukan* kepada pihak perempuan dan tidak termasuk mahar serta barang-barang *penggiring*, seisi kamar dan sebagainya.

Maantar jujuran merupakan prosesi dimana pihak laki-laki beserta rombongannya yang telah diutus oleh keluarga mendatangi kediaman atau rumah calon mempelai wanita dengan membawa uang *jujukan* atau pun barang-barang yang sudah disepakati sebelumnya pada acara melamar.

Pada prosesi *maantar jujuran* ini yang menjadi inti ialah dengan menyerahkan uang *jujukan* atau pun barang-barang yang sudah disepakati tersebut kepada keluarga calon mempelai wanita sebagai pertanda bahwa keluarga dari pihak pria mengharapkan cepat dilaksanakannya suatu pernikahan. Dan yang mengantar dan menerima *jujukan* tersebut ialah dari pihak laki-laki yang dituakan ataupun yang diutus oleh pihak pria maupun wanita. Pada masyarakat Banjar

jujuran merupakan salah satu syarat yang harus dipenuhi oleh seorang laki-laki yang ingin menikah. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Bapak Syaiful sebagai berikut:

“*Maantar* jujuran merupakan mengantarkan ataupun menyerahkan jujuran kepada keluarga calon pengantin perempuan, dimana *maantar* jujuran biasanya dilakukan keluarga calon pengantin pria. Biasanya jujuran nya berupa sejumlah uang yang telah disepakati antar kedua belah pihak. Jujuran biasanya disiapkan oleh calon mempelai pria, tetapi bisa jadi calon mempelai pria sendiri yang menyiapkannya ataupun terkadang disiapkan oleh orang tua calon mempelai pria. Biasanya tradisi jujuran ini bertujuan untuk mengangkat harkat dan martabat dari seorang wanita, dan merupakan bukti kesungguhan seorang pria yang menginginkan wanita tersebut sebagai pasangannya sehingga dia rela berkorban dan bertanggung jawab. Jujuran merupakan tanda pengikat bahwa seorang pria serius untuk memiliki seorang wanita. Jujuran biasanya ditujukan untuk biaya walimah perkawinan dan untuk bekal hidup calon pengantin.” (Wawancara dengan Bapak Syaiful Pemangku Adat, Juli 2021).

Jarak waktu *maantar jujuran* dengan akad nikah biasanya tidak terlalu lama, bisa sekitar dua minggu, satu bulan, atau beberapa bulan, tergantung dengan yang telah disepakati oleh kedua belah pihak calon mempelai dan tidak ada ketentuan khusus mengenai jujuran ini. Akad nikah merupakan acara inti dalam tradisi perkawinan. Biasanya akad nikah dilakukan sebelum acara resepsi. Nikah merupakan proses ijab qabul, yang dipimpin oleh penghulu, dan disaksikan oleh sesepuh/orang tua dari kedua calon mempelai dan orang yang dituakan.

4.1.3 Urutan Proses Pernikahan Banjar

Dalam perkawinan adat Banjar penghormatan terhadap posisi wanita sangatlah besar. Hal ini ditunjukkan dengan acara demi acara yang banyak berpusat di rumah calon mempelai wanita. Menurut Tim Mahligai Indonesia (2017) urutan proses pernikahan yang umum terjadi di kalangan keluarga calon pengantin, terutama pada dua besar kelompok etnis tersebut adalah:

1. *Basasuluh*

Berasal dari kata suluh, merupakan proses pencarian informasi mengenai gadis yang diinginkan, hal ini dilakukan secara diam-diam oleh pihak pria. Pada masa lalu perkawinan lazim atas dasar perjodohan atau pilihan orang tua, sehingga tradisi semacam ini merupakan keharusan. Biasanya dilanjutkan dengan “Batatakun” yaitu pencarian informasi secara terbuka melalui kedua pihak keluarga, dengan tujuan untuk meyakinkan perihal asal-usul keluarga, kemampuan ekonomi, dan seterusnya.



Gambar 4.2 : Proses *Basasuluh*
Dokumentasi : Tim Mahligai Indonesia, 2017

2. *Badatang*

Acara meminang secara resmi oleh keluarga calon mempelai pria terhadap calon mempelai wanita. Secara tradisional, dalam acara ini terjadi dialog dengan Bahasa Banjar serta diisi dengan berbalas pantun antara dua keluarga. Apabila lamaran diterima, kemudian

ditetapkan beberapa kesepakatan antara lain mengenai besarnya jujuran (mas kawin), hari mengantarkan mas kawin, serta menetapkan hari perkawinan.



Gambar 4.2 : *Badatang*
Dokumentasi : Tim Mahligai Indonesia, 2017

3. *Maantar Jujuran* atau *Maantar Patalian*

Sebagai pengikat atau bukti telah bertunangan, calon mempelai pria harus memberikan “jujukan/ patalian” atau oleh-oleh kepada calon mempelai wanita. Benda-benda *patalian* diantaranya berupa seperangkat busana, seperangkat perlengkapan tata rias, wangi-wangian, perlengkapan kamar tidur, perhiasan dan sejumlah uang. *Maantar Patalian* ini dilakukan oleh rombongan yang terdiri dari ibu-ibu sebanyak sepuluh sampai dua puluh orang dan biasanya diterima dengan upacara sederhana. Kesempatan ini digunakan oleh keluarga untuk mengumumkan kepada para tamu tentang hubungan calon pengantin yang disebut balarangan atau bertunangan. Dalam acara tersebut kedua calon pengantin harus dihadirkan.



Gambar 4.4 : *Maantar Jujuran*
Dokumentasi : Tim Mahligai Indonesia, 2017

4. *Bapingit*

Merupakan salah satu tahap yang harus dilewati oleh seorang gadis menjelang hari pernikahannya. Intinya, calon pengantin wanita ‘dikurung’ selama seminggu dengan maksud untuk menghadirkan dari hal-hal yang tidak diinginkan. Sesuai perkembangan masa, acara *bapingit* kini semakin dipersingkat antara dua sampai tiga hari saja. Pada masa *bapingit* calon mempelai wanita tidak diperkenankan dikunjungi oleh calon mempelai pria atau pemuda lainnya. Selama masa *bapingit* calon pengantin wanita benar-benar harus mempersiapkan lahir dan batin untuk mengarungi mahligai rumah tangga. Kegiatan yang dilakukan dalam masa *bapingit* adalah:



Gambar 4.5 : *Bapingit*
Dokumentasi : Tim Mahligai Indonesia, 2017

5. *Batamat Quran*

Karena mayoritas suku Banjar beragama Islam, maka ketaatan calon mempelai wanita dalam menjalankan ibadahnya akan ‘diuji’ melalui prosesi *Batamat Qur’an*, yakni menamatkan pembacaan kitab suci Al-quran disaksikan oleh guru mengaji dan kaum kerabat.



Gambar 4.6 : *Batamat Quran*
Dokumentasi : Tim Mahligai Indonesia, 2017

6. *Bakasi dan Batimung*

Inilah saat intensif melakukan perawatan dan membersihkan diri calon mempelai wanita agar terlihat cantik dan segar. Sesuai tradisi, ritual perawatan menggunakan ramuan khusus berupa ‘kasai’ yakni semacam cairan pembersih dari beras ketan yang telah digoreng kering secara berulang-ulang. Selain itu calon pengantin melakukan ritual mandi uap air wewangian, dalam istilah Banjar disebut *Batimung*, agar pada hari pernikahan tubuh menjadi bersih dan tidak banyak mengeluarkan keringat.



Gambar 4.7 : *Bakasi dan Batimung*
Dokumentasi : Tim Mahligai Indonesia, 2017

7. *Bapacar atau Bainai*

Ritual menghias kuku dengan pacar atau inai yang ditumbuk halus, sehingga meninggalkan warna merah. Prosesi *bainai* semacam ini juga menjadi tradisi kelangan masyarakat Minang maupun Betawi.



Gambar 4.8 : *Bapacar* atau *Bainai*
Dokumentasi : Tim Mahligai Indonesia, 2017

8. *Badudus*

Merupakan prosesi mandi untuk menyucikan diri calon pengantin. Menggunakan air dicampur bunga-bunga dan air jeruk, dilengkapi dengan mayang dan air kelapa gading. Prosesi *badudus* dilakukan selepas *bapingit*, dua atau tiga hari sebelum upacara perkawinan. Ritual tersebut bisa dijalankan serentak oleh kedua calon pengantin atau di rumahnya masing-masing. Untuk memandikan dipilih lima atau tujuh orang wanita tua dari keluarga terdekat.



Gambar 4.8 : *Badudus*
Dokumentasi : Tim Mahligai Indonesia, 2017

Rangkaian prosesi ini diwarnai dengan detil perlengkapan dan dekorasi berwarna kuning. Antara lain pada *'lalangitan'* berupa kain kuning yang direntangkan pada bagian atas lokasi berlangsungnya prosesi. Bagi masyarakat Banjar, warna kuning selain merupakan warna yang memiliki arti kebesaran dan keluhuran, juga dipercaya bisa menjadi *'alat'* untuk melindungi dari pengaruh roh jahat. Dengan demikian, calon pengantin juga memakai sarung warna kuning saat melakukan ritual *badudus* untuk *'melindungi'* dari hal-hal buruk yang tak diinginkan.

Acara adat *badudus* juga disertai oleh perlengkapan yang sarat akan makna. Antara lain tebu kuning melambangkan harapan agar kehidupan rumah tangga selalu manis dan teguh, daun beringin sebagai lambang pengayoman, daun kambat sebagai penolak bala, daun linjuang sebagai penolak setan, ketupat berbentuk burung agar calon mempelai bisa terbang tinggi mencapai harapan rumah tangga. Disertakan pula pagar mayang sebagai pembawa keberuntungan dan penangkal segala yang buruk. Acara *badudus* diakhiri dengan pembacaan doa selamat dan batamat Al Quran bagi calon mempelai wanita maupun pria.

4.2 Temuan Khusus Penelitian

Pada bab ini akan dijabarkan hasil penelitian yang telah peneliti peroleh berdasarkan hasil observasi dan wawancara terhadap narasumber yang telah ditentukan pada penelitian ini, untuk lebih jelasnya dijelaskan pada tiap sub bab berikut.

4.2.1 Estetika Baju Adat Pengantin Banjar di Tembilahan Indragiri Hilir

Pengantin Banjar yang ada di Tembilahan Indragiri Hilir sejatinya memiliki kesamaan dengan asal muasalnya yaitu di daerah Kalimantan Selatan sana. Namun, yang jauh membedakan pengantin Kalimantan Selatan dengan Tembilahan yaitu pada *pidih* (gigi haruan). Karna *pidih* yang di Tembilahan sudah banyak campuran tetapi bentuknya hampir sama pada umumnya.

Adat Banjar di Tembilahan ini mayoritasnya kebanyakan orang Melayu asli, jadi orang Banjar itu cuma pendatang di Tembilahan. Sebagaimana yang diungkapkan oleh salah satu pemangku adat di Tembilahan bapak Syaiful yang menjadi informan pada penelitian ini mengatakan sebagai berikut:

“Seiringnya zaman berkembang, di Tembilahan sudah banyak menggunakan adat modern tetapi banyak juga menggunakan adat tradisional dengan pakem-pakem yang masih dijaga. Masyarakat disini pada umumnya menggunakan adat sesuai dengan amalan atau asal sukunya masing-masing, begitu juga dengan adat Banjar disini masih banyak menggunakan adat tradisional agar tetap terjaga dan terlestarikan adat mereka sehingga hanya sedikit menerima perubahan-perubahan yang seiring perkembangan zaman.” (Wawancara dengan Bapak Syaiful Pemangku Adat, Juli 2021).

Mayoritas masyarakat di Tembilahan adalah bersuku Melayu, namun juga banyak pendatang dari berbagai daerah salah satunya Banjar dan adat Banjar juga mudah diminati oleh masyarakat di Tembilahan karena bisa beradaptasi dengan mudah dikarenakan memiliki kemiripan-kemiripan dalam adatnya.

Pernikahan dengan adat Banjar ini dipengaruhi oleh unsur dalam agama Islam, dalam pernikahan Banjar nampak jelas begitu besar penghormatan terhadap posisi wanita. Lebih lanjut, sebagaimana yang diungkapkan oleh Bapak Syaiful sebagai berikut:

“Hal itu merupakan penerapan dari ajaran Islam yang mengemukakan ungkapan “syurga itu di bawah telapak kaki ibu” dan kalimat “wanita itu adalah tiang negara”. Acara demi acara yang dilaksanakan semuanya berpusat di tempat atau di rumah pihak calon mempelai wanita, pihak dari keluarga laki-laki yang datang menghormati kepada keluarga mempelai wanita.” (Wawancara dengan Bapak Syaiful Pemangku Adat, Juli 2021).

Pada penelitian ini yang akan dibahas lebih mendalam yaitu mengenai baju adatnya, jadi peneliti fokus terhadap estetika baju adat pengantin Banjar di Tembilahan Indragiri Hilir. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang telah dilakukan, peneliti menyimpulkan bahwasanya baju adat Banjar yang ada di Tembilahan Indragiri Hilir sama dengan Banjar yang dari aslinya, namun peneliti juga menemukan beberapa kebaruaran-kebaruaran dari baju adat dan dilihat dari sudut pandang estetikanya.

Berdasarkan penjelasan di atas, maka peneliti akan menjabarkan ke dalam sub bab mengenai estetika baju adat pengantin banjar di Tembilahan Indragiri Hilir sebagai berikut:

4.2.1.1 Unsur Bentuk Pada Baju Tradisi Adat Pengantin Banjar Di Tembilan

Bentuk atau “*shape*” sangat berpengaruh pada daya tarik suatu objek, secara umum bentuk objek terdiri dari dua jenis yaitu dua dimensi dan tiga dimensi. Objek terbentuk dua dimensi tidak memiliki volume dan bentuknya datar, misalnya lukisan, foto, hiasan dinding dan lainnya. Objek berbentuk

tiga dimensi memiliki volume, kedalaman, dan ruang. Misalnya patung, pakaian, tas dan lainnya.

Pada tata busana adat pengantin Banjar di Tembilahan menggunakan perhiasan kepala, baju dan celana. Berikut penulis paparkan bagian-bagian yang menjadi unsur-unsur dan bentuk dari setiap poin-poinnya :

1. Bentuk Perhiasan Kepala Pada Adat Pengantin Banjar di Tembilahan

Adapun yang akan dibahas pertama yaitu mengenai unsur bentuk perhiasan kepala pada baju tradisi adat pengantin Banjar di Tembilahan. Berdasarkan observasi penulis di lapangan pada Juni 2021 dengan Anggi Trimarputra mengatakan bahwa sebagaimana dalam pengantin Banjar ini menggunakan aksesoris-aksesoris kepala yang tentunya memiliki estetika di dalamnya. Dalam adat Banjar di Tembilahan pengantin wanita menggunakan perhiasan kepala yaitu *amar* atau mahkota yang biasa disebut dalam bahasa Indonesia, rentengan bunga melati dan mawar atau disebut juga *karang jagung melati*, *bogem*, dan *kembang goyang*. Sedangkan pada pengantin laki-laki hanya menggunakan perhiasan kepala yakni tanjak dan bros. Perhiasan kepala ini berfungsi memberikan kesan yang tentunya membuat aura pengantin perempuan dan laki-laki lebih memancar.

a. Perhiasan Kepala *Amar*

Perhiasan kepala *amar*/mahkota pada pengantin wanita Banjar terbuat dari logam berbentuk kepala ular naga yang merebut keumala. Melambangkan keagungan seorang wanita dalam masyarakat Banjar di Tembilahan. Wanita sangat diagungkan karena wanita disebut juga

sebagai syurga bagi anak-anak, wanita menjadi seorang sosok yang sangat penting bagi melahirkan generasi yang hebat.

Berdasarkan wawancara dengan Anggi Trimarputra, mengatakan :

“Dalam busana adat pengantin banjar di Tembilahan ini pengantin wanita menggunakan *amar* atau biasa disebut mahkota dibagian kepala, selain mempunyai makna tersendiri yakni sebagai keagungan seorang wanita juga memberikan keindahan dan mempercantik pengantin wanita tersebut” (wawancara Juni 2021).



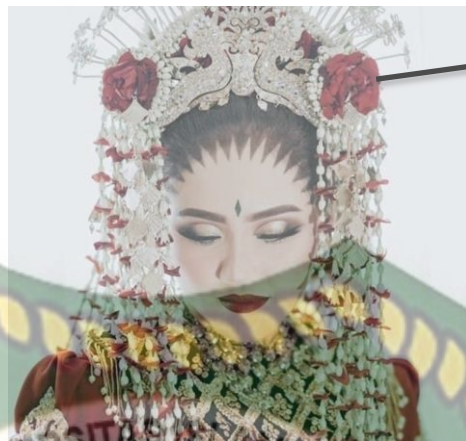
Gambar 4.9 : *Amar*
Dokumentasi : Penulis, 2021

b. Perhiasan Kepala *Bogem*

Berdasarkan hasil observasi lapangan yang peneliti lakukan terhadap Anggi Trimarputra pada Juni 2021 mengatakan bahwa *bogem* ini adalah bunga yang berjumlah dua buah yang berada di samping kiri kanan *amar* atau mahkota. *Bogem* berfungsi untuk memberikan keindahan pada mahkota atau *amar*. Warna dari bogem ini disesuaikan dengan warna baju pengantinnya yaitu ada yang berwarna merah dan ada juga berwarna merah muda.

Hasil wawancara dengan Anggi Trimarputra mengatakan :

“Perhiasan *bogem* ini berada di sebelah kiri dan kanan dari amar, atau di atas telinga. *Bogem* memberikan kesan keindahan dan kemewahan bagi pengantin adat Banjar. *Bogem* ini ada yang berwarna merah dan ada juga berwarna lain tergantung warna bajunya” (wawancara Juni 2021).



Bogem

Gambar 4.10 : *Bogem*
 Dokumentasi : Penulis, 2021

c. Perhiasan Kepala *Kembang Goyang*

Berdasarkan hasil observasi lapangan dengan Anggi Trimarputra dijelaskan bahwa *kembang goyang* yang digunakan pada adat pengantin Banjar di Tembilahan adalah berjumlah lebih dari 5 buah yakni 11-13 kuntum dan disusun rapat. *Kembang goyang* berada di belakang mahkota atau *amar*. *Kembang goyang* memberikan makna yang sangat bagus yaitu bahwa wanita akan selalu tampak cantik dari depan dan belakang layaknya bunga.

Hasil wawancara dengan Anggi Trimarputra mengatakan :

“Tau kan Bunga? Begitulah filosofi kembang goyang ini, kembang goyang digunakan oleh pengantin wanita adat Banjar untuk mempercantik hiasan kepala dan supaya kelihatan mewah. Kembang goyang ini memiliki makna yaitu layaknya seperti wanita yang cantik dari tampak depan maupun belakang” (wawancara Juni 2021).

Kembang
Goyang



Gambar 4.11 : *Kembang Goyang*
Dokumentasi : Penulis, 2021

d. Perhiasan Kepala *Karang Jagung Melati*

Berdasarkan hasil observasi lapangan bersama Anggi Trimarputra pada Juni 2021 mengatakan bahwa *karang jagung melati* adalah jurai yang digunakan dalam adat pengantin Banjar yaitu pada pengantin wanitanya. Jurai ini berfungsi sebagai pendamping *amar/mahkota*. Jurai ini berbentuk rentengan bunga melati dan mawar yang berjumlah ganjil. Karang jagung melati memberikan kesan indah pada pengantin adat Banjar dan menonjolkan bentuk kemewahan dalam tata busana.

Hasil wawancara dengan Anggi Trimarputra mengatakan :

“Karang jagung melati ini bentuknya ya seperti bunga mawar dan melati yang dipasang di samping kiri dan kanan sanggul. nampak kurang jika hanya ada amar dan kembang goyang saja. Jadi agar lebih mewah maka dipasang karang jagung melati ini. Karang jagung melati ini selain sebagai memperindah hiasan kepala, tetapi juga melambangkan kelembutan dari seorang wanita” (wawancara Juni 2021).



Gambar 4.12 : *Karang Jagung Melati*
Dokumentasi : Penulis, 2021



*Karang
Jagung
Melati*

Gambar 4.13 : *Karang Jagung Melati*
Dokumentasi : Penulis, 2021

e. Perhiasan Kepala Pengantin Laki-laki Adat Banjar

Berdasarkan hasil observasi lapangan bersama Anggi Trimarputra pada Juni 2021 mengatakan bahwa pengantin laki-laki dalam adat pengantin Banjar menggunakan perhiasan kepala berupa tanjak yang

bermotifkan kain *sasirangan* khas adat Banjar. Tanjak ini melambangkan keagungan dan kegagahan dari seorang laki-laki Banjar. Tanjak ini berbentuk runcing keatas dan terdapat aksesoris bros di bagian tengah.

Hasil wawancara dengan Anggi Trimarputra mengatakan :

“Pengantin laki-laki sebenarnya tidak banyak menggunakan perhiasan kepala karena yang menonjol pada pengantin Banjar ini terletak di pengantin wanitanya saja. Penganti wanita lebih mewah dan lebih di tonjolkkan sedangkan pengantin laki-lakinya tidak. Pada pengantin laki-laki ini hanya menggunakan tanjak dan bros agar lebih kelihatan mewah. Tanjak ini memberikan kesan keindahan dalam pengantin adat Banjar karena kepala diketahui sebagai mahkotanya manusia dan patut untuk dimuliakan” (wawancara Juni 2021).



Gambar 4.14 : Tanjak
Dokumentasi : Penulis, 2021



Gambar 4.15 : Tanjak
 Dokumentasi : Penulis, 2021

2. Unsur Bentuk Baju Tradisi Adat Pengantin Banjar di Tembilahan

Berdasarkan hasil observasi lapangan bersama Anggi Trimarputra pada Juni 2021 mengatakan bahwa pada adat pengantin Banjar, pengantin laki-laki menggunakan baju poko berupa kemeja lengan pendek tanpa kerah. Baju ini dilapisi oleh jas yang tidak menggunakan kancing. Di bagian pinggang pengantin laki-laki menggunakan kain samping atau dalam bahasa Banjar disebut sebagai *Tapih* dengan bermotifkan khas binatang halilipan dalam posisi merayap ke bawah berhias sulaman benang emas dan manik-manik atau mote. Sedangkan baju pengantin wanita menggunakan baju poko lengan pendek tanpa kerah dan pada ujung lengan dihias manik-manik serta *rumbai-*

rumbai. Pada bagian dada menggunakan *kida-kida* berbentuk segilima yang berfungsi sebagai penutup dada. Dan pada bagian pinggang menggunakan *tapih* atau sarung panjang bermotif khas binatang halilipan.

Hasil wawancara dengan Anggi Trimarputra mengatakan :

“Pada baju adat pengantin Banjar ini menggunakan baju *poko* dengan lengan pendek yang pada bagian tangan terdapat manik-manik atau *rumbai-rumbai*. Di bagian dada terdapat *kida-kida* sebagai penutup dan pada bagian pinggang menggunakan *tapih* yang bermotifkan khas binatang halilipan. Sedangkan pada baju pengantin laki-laki lebih sedikit sedikit mewah yaitu menggunakan baju *poko* berlengan pendek dan dilapisi dengan jas yang tidak memiliki kancing, pada bagian pinggang menggunakan kain *tapih* juga dengan bermotifkan khas binatang halilipan” (wawancara Juni 2021)



Gambar 4.16 : Baju *Poko*
Dokumentasi : Penulis, 2021



Gambar 4.17 : Baju Jas
Dokumentasi : Penulis, 2021



Gambar 4.18 : Baju *Tapih*
Dokumentasi : Penulis, 2021



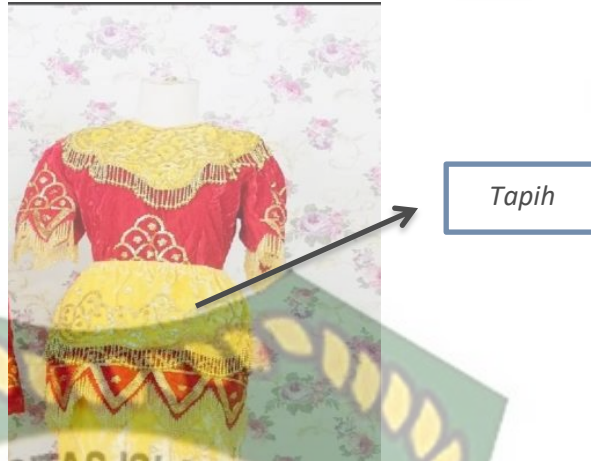
Baju Poko

Gambar 4.19 : Baju Poko
Dokumentasi : Penulis, 2021



Kida-kida

Gambar 4.20 : Baju Kida-Kida
Dokumentasi : Penulis, 2021



Gambar 4.21 : Baju *Tapih*
Dokumentasi : Penulis, 2021

3. Unsur Bentuk Bawahan Pada Adat Pengantin Banjar di Tembilahan

Berdasarkan hasil observasi lapangan yang dilakukan penulis pada Juni 2021 bersama Anggi Trimarputra menjelaskan bahwa pada adat pengantin Banjar di Tembilahan yaitu pengantin laki-laki menggunakan *selawar* atau celana panjang tingginya lebih kurang 10 cm di atas mata kaki dengan bentuk kecil dibagian bawah lalu diberi hiasan motif pucuk rebung dari manik-manik atau *mote-mote*. Sedangkan pengantin wanita menggunakan rok panjang yang bermotifkan khas binatang halilipan dan pucuk rebung.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Anggi Trimarputra mengatakan :

“Pada pengantin laki-laki dalam adat pengantin Banjar di Tembilahan ini menggunakan celana panjang atau di sini disebut *selawar* yang tingginya lebih kurang 10 cm di atas mata kaki dengan bentuk kecil dibagian bawah lalu diberi hiasan motif pucuk rebung dari manik-manik atau *mote-mote*. Sedangkan pengantin wanitanya menggunakan rok panjang sampai kemata kaki yang bermotifkan khas binatang halilipan dan pucuk rebung” (wawancara Juni 2021)



Rok

Gambar 4.22 : Rok Pengantin Wanita
 Dokumentasi : Penulis, 2021



Selawar

Gambar 4.23 : *Selawar*/Celana Panjang
 Dokumentasi : Penulis, 2021

4.2.1.2 Unsur Warna Baju Tradisi Adat Pengantin Banjar di Tembilahan

Keindahan suatu objek juga sangat dipengaruhi oleh unsur warna, umumnya pilihan warna objek akan disesuaikan oleh orang yang akan

menggunakannya. Misalnya selera warna pakaian anak muda cenderung berbeda dengan orang yang sudah tua.

Berdasarkan hasil observasi di lapangan, dengan tokoh pemangku adat Bapak Syaiful dan Anggi Trimarputra selaku *wedding organizer* di Tembilahan. Peneliti menemukan bahwa baju adat pengantin Banjar yang digunakan di Tembilahan pada umumnya menggunakan warna baju yang cerah, karena warna-warna cerah memberikan kesan kebahagiaan dari setiap kehidupan baik laki-laki maupun perempuan. Selanjutnya warna cerah juga cenderung melambangkan kasih sayang dan cinta seperti warna merah dan merah muda. Pada baju adat pengantin Banjar biasanya menggunakan warna merah yang berkombinasi dengan warna kuning. Pada perhiasan kepala menggunakan warna kuning dan pada bagian bawahan juga menggunakan warna kuning. Warna merah ini melambangkan kasih sayang dan rasa cinta, gairah, dan kekuatan. Sedangkan warna kuning melambangkan kebahagiaan dan keceriaan. Jika ditarik kesimpulan maka kedua unsur warna tersebut berkaitan satu sama lain dan menjadikan filosofi tersendiri.

Hasil wawancara dengan Anggi Trimarputra selaku *wedding organizer* di Tembilahan yang menjadi responden pada penelitian ini mengungkapkan hal sebagai berikut:

“Pada umumnya, masyarakat disini yang menggunakan jasa saya terutama adat Banjar ini. Banyak menggunakan busana dengan warna yang cerah seperti warna merah, warna pink, warna putih dan warna hijau. Karena warna-warna ini melambangkan rasa cinta, kebahagiaan dan kasih sayang” (Wawancara dengan Anggi Trimarputra, Juni 2021).



Gambar 4.24 : Warna Baju Adat Pengantin Banjar
Dokumentasi : Penulis, 2021

4.2.1.3 Unsur Tema Baju Adat Pengantin Banjar di Tembilahan

Unsur estetika selanjutnya yang akan dibahas yaitu mengenai unsur tema. Dalam hal ini tema ialah ide atau gagasan yang ini disampaikan oleh pembuat objek atau karya seni kepada orang lain. Biasanya tema suatu karya akan dipengaruhi oleh banyak faktor, misalnya letak geografis, adat istiadat, budaya dan lainnya.

Peneliti telah melakukan observasi dan wawancara terhadap informan pada penelitian ini, dalam hal ini selanjutnya yang akan dibahas yaitu mengenai unsur tema. Tema disini yaitu menjelaskan seperti apa simbol atau makna dari tiap-tiap unsur yang digunakan. Dalam hal ini, sebagaimana yang dijelaskan oleh Anggi Trimarputra sebagai berikut:

“Sebagaimana di Tembilahan menggunakan *laung* atau tanjak dan juga ada banyak modifikasi untuk adat Banjar digunakan dengan menghilangkan melatinya. Busana adat di Tembilahan juga susah untuk mendapatkan melati asli karena yang pertama mahal, kedua jauh dan ketiga orang tidak mau mengambil resiko misalnya udah *sampe* melatinya di Tembilahan tetapi layu dan juga ketika dipakaikan oleh pangantin cepet kuning dan rontok.” (Wawancara dengan Anggi Trimarputra, Juni 2021).

Berdasarkan hasil wawancara di atas, dapat diketahui bahwa tema yang digunakan pada pengantin Banjar ini menggunakan unsur-unsur yang alamiah, seperti contohnya penggunaan pada bunga melati dimana menurut Anggi Trimarputra mengatakan bahwa orang-orang tidak lagi menggunakan bahan yang alami dan pada umumnya menggunakan bahan yang dimodifikasi. Sebagaimana yang disebutkan tersebut bahwa untuk menggunakan melati itu harus diimpor dari aslinya langsung. Itu disebabkan orang tidak mau mengambil resiko menggunakan melati asli tetapi kalau di Kalimantan Selatan itu sudah pasti menggunakan yang asli semua.

Adapun yang membedakan adat Banjar dengan adat lainnya yaitu adat Banjar ini banyak mengandung hal mistis dari filosofi yang digunakan terdapat dari semua ada filosofinya misalnya ada bunga *waloh*, bunga labu, sisi ikan naga dan halilipan. Filosofinya yaitu kembali kealam dijadikannya sebagai baju adat tersebut orang Banjar itu memang mayoritasnya bekerja sebagai petani dan peternak. Jadi halilipan atau gigi haruan itu binatang seperti filosofi adat Banjar simbol dari baju adat pengantin tersebut. Kemudian, anak-anak suntung digunakan oleh pengantin yaitu filosofinya sebagai beban hidup jadi kalau seandainya pengantin sanggup untuk menahan mahkota yang ada dikepala perempuan berarti pengantinnya sanggup menahan beban hidup yang masa akan datang. Filosofi kembang goyang anak-anaknya itu adalah kehidupan anak beranak pinak dalam berkeluarga.

Baju adat di Tembilahan paling sering digunakan adalah warna merah, kuning, dan hijau. Seiring zaman baju pengantin banjar warna hijau jarang digunakan oleh adat pengntin Banjar di Tembilahan. Paling sering digunakan

yaitu hanya warna merah dan kuning saja. Dari semua baju adat Banjar ini terdapat dari filosofinya yaitu ada yang disebut dengan *bunga waloh*, *bunga inai*, *sisi ikan naga* dan *halilipan*. Makna baju adat tersebut kembali ke alam karna orang Banjar asli perkerja petani dan bertenak *halilipan*, *gigi haruan* binatang seperti filosofi adat Banjar simbol dari baju adat pengantin tersebut. Jadi, filosofi yang di alam menjadikannya sebagai baju adat tersebut.



Gambar 4.25 : Tema Baju Adat Pengantin Banjar
Dokumentasi : Penulis, 2021

4.2.1.4 Unsur Motif Hias Baju Adat Pengantin Banjar di Tembilahan

Berdasarkan observasi lapangan penulis lakukan dengan tokoh pemangku adat Bapak Syaiful dapat diketahui bahwa motif ornamen Halilipan yang terdapat pada baju adat pengantin Banjar di Tembilahan adalah suatu bentuk ornamen yang diambil dari wujud binatang serangga lipan (bahasa Banjar: *halilipan*). Motif ini mengandung filosofi sifat rendah hati sebagaimana serangga lipan yang selalu merayap di tempat rendah (lantai/tanah).

Hasil wawancara dengan Bapak Syaiful selaku tokoh pemangku adat yang juga menjadi responden pada penelitian ini mengatakan :

“Motif ornamen Halilipan yang terdapat pada baju adat pengantin Banjar di Tembilahan adalah suatu bentuk ornamen yang diambil dari wujud binatang serangga lipan (bahasa Banjar: *halilipan*). Motif ini mengandung filosofi sifat rendah hati sebagaimana serangga lipan yang selalu merayap di tempat rendah (lantai/tanah).” (Wawancara dengan Anggi Trimarputra, Juni 2021).



Motif Halilipan

Gambar 4.26 : Motif Hias Binatan Halilipan
Dokumentasi : Penulis, 2021

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dijabarkan melalui hasil wawancara dan observasi yang telah dilakukan, dapat diketahui bahwa mengenai estetika baju adat pengantin Banjar di Tembilahan pada umumnya terdapat 4 unsur di dalamnya yaitu unsur bentuk, unsur warna, unsur tema dan unsur motif hias. Unsur estetika baju adat pengantin Banjar di Tembilahan jika ditinjau berdasarkan teori yang dijelaskan oleh Djelantik yaitu sebagai berikut:

1. Pada unsur bentuk, di Tembilahan pada umumnya terdapat bentuk perhiasan kepala, bentuk baju dan bentuk bawahan. Bentuk kepala pada pengantin wanita dalam adat pengantin Banjar menggunakan amar/mahkota, kembang goyang, dan menggunakan bogem dan menggunakan karang jagung melati atau biasa disebut jurai.
2. Pada unsur warna, di Tembilahan pada umumnya juga menggunakan warna-warna yang terang pada umumnya baju pernikahan adat lain seperti warna merah, kuning, dan hijau. Warna-warna tersebut merupakan simbol yang kuat dalam suatu pernikahan seperti lambang rasa cinta, kasih sayang dan kegairahan.
3. Pada unsur tema, pada umumnya pengantin Banjar ini mengusung tema yang kuat ajarannya dengan agama Islam, maka tidak heran juga bahwa ketika menggunakan adat Banjar ini bagi yang bukan berasal dari suku

4. tersebut harus melalui beberapa prosesi keagamaan agar dapat berjalan dengan lancar.
5. Pada unsur motif hias, pada umumnya pengantin Banjar ini memiliki motif-motif atau corak yang alami. Seperti menggunakan motif khas binatang *halilipan* Motif ini mengandung filosofi sifat rendah hati sebagaimana serangga lipan yang selalu merayap di tempat rendah (lantai/tanah).

5.2 Hambatan

Dalam proses pengumpulan data pada penelitian “Estetika Baju Tradisi Adat Pengantin Banjar Di Tembilahan Indragiri Hilir”, penulis menemukan hambatan yaitu: susahnya menentukan/menyesuaikan jadwal untuk mewawancarai narasumber dikarenakan kondisi *Covid 19* dan mengharuskan berada dirumah saja, narasumber membatasi bertemu dengan orang-orang yang tidak terlalu penting. sehingga data-data yang diinginkan penulis tidak mudah didapat, kemudian kurangnya acara pernikahan selama Pandemi *Covid 19*, selanjutnya kurangnya buku-buku tentang metodologi sebagai bahan referensi untuk penulis dalam menyusun penelitian ini.

Hambatan lain yang penulis temukan di lapangan yaitu bahan dokumentasi berupa video susah didapat diakibatkan Pandemi *Covid 19*, walaupun ada acara pernikahan hanya sanak keluarga saja yang menghadiri sesuai himbauan pemerintah (dilarang berkerumun).

5.3 Saran

Berdasarkan kesimpulan yang telah dijelaskan di atas, maka dapat diberikan saran kepada beberapa pihak terkait antara lain sebagai berikut:

1. Kepada pemerintah Indragiri Hilir terutama di Tembilahan agar dapat memberikan referensi-referensi yang lengkap mengenai adat-adat pernikahan yang ada di Indonesia, terutama pada penelitian ini mengenai adat pengantin Banjar, terkhususnya fokus pada busana adatnya.
2. Kepada peneliti selanjutnya yang tertarik meneliti tentang busana adat, dapat dijadikan sebagai referensi dan bahan perbandingan terhadap penelitian ini.



Dokumen ini adalah Arsip Miik :

Perpustakaan Universitas Islam Riau

DAFTAR PUSTAKA

- Anggraini, Dwi dan Hasnawati. 2016. *Perkembangan Seni Tari: Pendidikan dan Masyarakat*. Jurnal PGSD: Jurnal Ilmiah Pendidikan Guru Sekolah Dasar Vol. 9 No. 3 pp: 287-293
- Arikunto, Suharsimi. 2016. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta
- Asriati, Afifah. 2011. *Degradasi Makna Simbolik Busana Adat Minangkabau (Studi tentang Kasus-kasus Busana Adat dalam Tari dan Penyambutan Tamu)*. Laporan Penelitian: Universitas Negeri Padang.
- Bagus, Lorens. 2002. *Kamus Filsafat*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama
- Bungin, Burhan. 2019. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Rineka Cipta
- Dharsono. 2007. *Kritik Seni*. Bandung: Rekayasa Sains
- Djelantik. 2004. *Estetika: Sebuah Pengantar*. Bandung: Masyarakat Seni Pertunjukan.
- Hanifah, Urfi. 2015. *Studi tentang Bentuk, Fungsi, dan Makna Pakaian Adat Pangulu Kanagarian Sungai Janiah Kecamatan Gunung Talang Kabupaten Solok Provinsi Sumatera Barat*. Skripsi S1: Universitas Negeri Padang, Padang
- Hariana, Simatupang, G.R.L Lastoro, Haryono, T dan Gustami, SP. 2017. *Modifikasi Busana Pengantin Perempuan Masyarakat Gorontalo yang dikenakan pada Malam Pertunangan*. Jurnal Kajian Senin Vol. 04 No. 1 November 2017 pp: 36-51
- Junaidi, Deni. 2016. *Estetika Jalinan Subjek, Objek dan Nilai*. Yogyakarta: ArtCiv Press
- Maresa, Anggia. 2009. *Estetika Simbolis dalam Busana Pengantin Adat Minangkabau Padang*. Jurnal Filsafat Vol. 19 No. 3, Desember 2009
- Murgiyanto, Sal. 2012. *Koreografi*. Jakarta: Depdikbud
- Moleong, Lexy, J. 2014. *Metode Penelitian Kualitatif Edisi Revisi*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya
- Nursaktilla, Nia. 2020. *Nilai-nilai Estetika dalam Pakaian Adat Pengantin Melayu (Studi di Desa Muara, Madras, Kecamatan Jangkat, Kabupaten Merangin)*. Skripsi S1: UIN Sulthanthaha Saifuddin, Jambi.
- Poespo,Goet. 2009. *A to Z Istilah Fashion*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama

Rahmah, Riska dan Risdianti. 2019. *Tradisi Bausung Pengantin pada Banjar Kandangan di Kecamatan Tembilahan Kabupaten Indragiri Hilir*. Jurnal JOM FISIP Vol 6. Edisi II Juli – Desember 2019.

Rohmat, Mulyana. 2004. *Mengatikulasikan Pendidikan Nilai*. Bandung: Alfabeta

Saputri, Meikowati. 2013. *Kajian Estetika Busana Pernikahan Adat Surakarta Basahan “Dodot Gadhung Mlathi”*. Skripsi S1: Universitas Sebelas Maret, Surakarta.

Sugiarto. 1992. *Pendidikan Seni Tari untuk SLTP Kelas I*. Semarang: Media Wiyata.

Sugiyono. 2017. *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta

Sumandiyo, YS. 2005. *Sosiologi Tari: Sebuah Pengenalan Awal*. Yogyakarta: BP ISI

Sumardjo, Jakob. 2000. *Filsafat Seni*. Bandung: ITB

Suratmi. 2007. *Metode Pembelajaran Seni Tari di Sekolah Menengah Pertama 1 Boyolali*. Skripsi Sarjana Pendidikan UNNES (tidak dipublikasikan)

Syafiie, I. Kencana. 1998. *Logika, Etika dan Estetika Islam*. Jakarta: PT. Pertja.